

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara sedang berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, artinya lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Dimana perdagangan luar negeri, baik itu ekspor maupun impor, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia.

Dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan nasional diarahkan pada manusia seutuhnya. Adapun sasaran pembangunan nasional diarahkan kepada seluruh rakyat Indonesia, sehingga sasaran pembangunan dibidang perdagangan luar negeri dapat tercapai dengan adanya surplus neraca perdagangan. Nilai ekspor yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian berbagai kalangan sejak dasawarsa yang lalu. Studi emperis di beberapa negara menunjukkan bahwa pembangunan suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor yang tinggi, cenderung menikmati pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang pertumbuhan ekonomi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan ekspor merupakan Agregat ouput sangat dominan dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi yang disatu sisi dipercaya bahwa ekspor merupakan pemacu pertumbuhan ekonomi, sedangkan disisi lain dipercayai pula bahwa perkembangan ekspor tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori perdagangan internasional, mazhab merchantilisme berpendapat bahwa cara yang terpenting bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah mengekspor lebih banyak daripada mengimpor. Selisihnya akan diselesaikan dengan pemasukan logam-logam mulia sebagian besar berupa emas. Semakin banyak negara memiliki emas, semakin kaya dan semakin berkuasa negara tersebut. Dengan demikian para merchantilis berpendapat bahwa pemerintah seharusnya merangsang setiap ekspor dan membatasi impor, tetapi tidak semua negara dapat mengalami surplus ekspor dalam waktu bersamaan, dan jumlah emas yang ada pada suatu waktu adalah tetap, maka suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negara lain (Salvatore 1994 : 2). Berikut ini, pada tabel 1.1. Nilai Ekspor Udang Indonesia ke Beberapa Negara Tujuan dari tahun 1985 sampai dengan 2002.

Tabel 1.1.
Nilai Ekspor Udang Indonesia
Ke Beberapa Negara Tujuan
(000 US \$)

Tahun	Jepang	USA	Singapore	Hongkong	Inggris
1985	175.168,0	3.175,5	11.384,1	7.700,0	311,2
1986	237.712,8	4.170,0	13.810,9	9.574,2	1.865,2
1987	275.408,6	8.373,3	18.185,0	14.675,0	2.460,9
1988	393.816,1	16.437,2	24.304,4	14.172,5	2.413,3
1989	389.140,4	45.318,1	36.934,2	13.606,8	1.853,0
1990	446.419,6	80.561,4	53.052,2	12.265,8	2.636,0
1991	481.220,6	114.141,1	66.114,6	13.504,1	2.369,1
1992	488.884,8	119.535,7	58.038,0	13.957,5	986,2
1993	630.008,8	95.821,0	51.386,7	15.374,0	3.000,1
1994	763.376,2	95.527,1	47.642,9	21.647,6	7.861,2
1995	836.193,1	51.289,2	27.280,2	30.680,6	9.847,2
1996	775.517,6	107.044,8	1.009,0	22.122,6	8.020,0
1997	698.820,4	134.371,9	18.403,7	22.525,6	13.847,1
1998	636.139,2	160.335,7	15.041,4	24.456,6	24.322,5
1999	517.688,6	142.570,0	17.148,1	28.809,1	30.115,9
2000	611.360,0	171.436,1	13.555,4	30.342,4	33.935,1
2001	565.569,2	149.722,8	20.736,3	27.932,4	39.074,3
2002	506.326,0	141.374,6	15.689,8	19.426,9	33.741,8

Sumber: *Statistik Indonesia* (Statistik Year Book of Indonesia). Berbagai Edisi

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa nilai ekspor Udang terbesar Indonesia yaitu ke Jepang, hal ini sangat baik untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana surplus neraca perdagangan luar negeri akan tercapai.

Menurut ahli ekonomi klasik maupun Neo klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nopirin, 1995 : 125), karena perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan (*engine growth*) dalam pertumbuhan ekonomi sehingga perdagangan internasional diharapkan dapat memberi keuntungan bagi negara yang melakukan perdagangan tersebut. Dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, karena kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi.

Ekspor non migas mempunyai prospek yang cukup untuk dikembangkan, mengingat potensi alam Indonesia yang cukup potensial. Disamping itu Indonesia dikenal akan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, maka haruslah dapat mengolah dan memanfaatkan potensi yang dimiliki tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar melalui ekspor non migas guna kepentingan dan kemakmuran rakyat.

Subsektor perikanan yang termasuk pada sektor non migas, merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, bahkan telah banyak menghasilkan devisa negara. Adapun hasil perikanan yang terpenting dan sudah banyak diekspor adalah komoditi udang. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, penulis akan membahas lebih dalam tentang ekspor komoditi udang Indonesia.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan 13.667 pulau, laut luasnya 7,9 juta km² (termasuk Zona Ekonomi Eksklusif) atau 81 % dari luas keseluruhan dan panjang garis pantai lebih dari 21.000 km, Indonesia mempunyai potensi sumber daya laut dan pantai yang sangat besar. Namun potensi tersebut juga memberi tantangan yang besar pula, yaitu bagaimana dapat memanfaatkannya secara optimal. Perairan Indonesia sudah diketahui memiliki suatu karakteristik fauna tropis yang tidak ada bandingnya. Berdasarkan penelitian terakhir perairan Indonesia mengandung sekitar 2.500 spesies ikan yang berbeda jenisnya (Bambang A. Murtidjo, 1991, Hal 9).

Namun di Indonesia subsektor perikanan ini belum dikelola secara baik, Pemerintah berusaha membangun subsektor ini dan diarahkan ke peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan, perbaikan gizi rakyat dan

peningkatan ekspor dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber serta memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE 200 mil laut).

Perkembangan subsektor perikanan ini oleh pemerintah ditingkatkan yang dilakukan secara bertahap melalui (1) intensifikasi, (2) ekstensifikasi, (3) diversifikasi, (4) rehabilitasi, (5) peningkatan pengadaan sarana pemasaran perikanan, (6) peningkatan prasarana pelabuhan perikanan dan jaringan irigasi untuk pertambakan (Mubyarto, 1989, Hal 118)

Hasil produksi ikan selain untuk dikonsumsi didalam negeri juga untuk ekspor ke berbagai negara. Ekspor ikan yang terpenting atau yang terbesar adalah udang, maka segala usaha dan upaya dalam proses produksi dan pemasaran dapat memberikan sumber mata pencaharian bagi masyarakat, khususnya bagi petani nelayan, petani tambak, pedagang pengumpul, buruh, tenaga kerja maupun pengusaha yang menanamkan modalnya disektor ini serta para pakar yang melakukan penelitian dan pengembangan budidaya, teknik pengolahan dan juga pemasarannya. Selain itu ekspor udang ini dapat menambah devisa negara, bahkan merupakan sumber devisa ke dua dalam ekspor non migas.

Pada dasarnya komoditi perikanan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu perikanan darat dan perikanan laut. Untuk mengetahui produksi ikan laut dan ikan darat dapat dilihat pada tabel 1.2.. berikut ini :

Tabel 1.2.
Produksi Ikan tahun 1980-1999
(Ribuan Ton)

Tahun	Ikan Darat	Ikan Laut	Jumlah
1980	1.395	455	1.350
1981	1.408	506	1.914
1982	1.491	507	1.998
1983	1.682	531	2.213
1984	1.713	548	2.261
1985	1.822	574	2.396
1986	1.923	607	2.530
1987	2.017	653	2.670
1988	2.170	712	2.882
1989	2.272	754	3.026
1990	2.374	795	3.169
1991	2.537	811	3.348
1992	2.692	385,1	3.077,1
1993	2.886,3	909,0	3.795,3
1994	3.080,2	933,6	4.013,8
1995	3.392,9	970,7	4.363,6
1996	3.477,8	993,4	4.471,2
1997	3.562,7	1.018,4	4.581,1
1998	3.612,7	1.041,4	4.654,1
1999	3.834,5	1.108,7	4.943,2

Sumber : *Statistik Ekonomi*, BPS, (Nota Keuangan dan RAPBN)
Tahun 1989/1990

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa komoditi udang termasuk kedalam jenis perikanan darat. Usaha pemeliharaan dan penangkapan ikan pada perairan darat ini dinamakan perikanan darat (Arisman, 1992, Hal 8-9). Usaha perikanan darat dapat dibagi menjadi dua macam :

1. Perikanan air payau

Terdapat dipantai-pantai dalam tambak-tambak (disebut juga empang) dimana artinya campuran dari air laut dan air tawar. Karena campuran itu air payau mempunyai kadar garam jauh lebih rendah dari pada air laut, yaitu samapai 20 ‰ (permil), artinya tiap gram air payau

mengandung 0.02 gram garam (air asin atau air laut kadar gramnya lebih dari 300‰).

2. Perikanan air tawar

Terdapat dipedalaman, dimana airnya tawar sama sekali. Perikanan air tawar ini dibagi lagi menjadi :

- a. Perikanan dikolam-kolam
- b. Perikanan di sawah-sawah
- c. Perikanan di danau-danau
- d. Perikanan di rawa-rawa

Sedangkan udang termasuk yang hidup pada air tawar dalam tambak-tambak di pantai, dan bila telah dewasa udang lebih suka hidup dilaut. Karena udang mempunyai banyak protein namun sedikit mengandung kolesterol, maka banyak negara-negara yang gemar mengkonsumsinya. Ekspor udang Indonesia banyak diminati negara-negara lain, terutama negara-negara maju.

Adapun negara pengimpor udang dari Indonesia yang paling utama sampai saat ini masih diduduki oleh Jepang., disusul Amerika Serikat kemudian Hongkong pada urutan ketiga.

Untuk mengetahui Produksi Udang Indonesia dari tahun 1980 sampai dengan 2002 dapat dilihat pada tabel 1.3. :

Tabel 1.3.
Perkembangan Produksi Udang dan
Kurs Rupiah Tahun 1985-2002

Tahun	Produksi Udang Indonesia	Kurs Rupiah terhadap
	(ton)	(Rp/US \$)
1980	144819	634
1981	145462	643
1982	146104	692
1983	146747	994
1984	147389	1076
1985	148031	1131
1986	148674	1655
1987	149317	1652
1988	149959	1805
1989	150602	1901
1990	144819	1901
1991	151453	1192
1992	165475	2062
1993	138786	2110
1994	135058	2200
1995	146608	2308
1996	151759	2383
1997	167445	4650
1998	118111	8025
1999	140946	7100
2000	143721	9595
2001	149168	10400
2002	159597	8940
2003	159596	9500

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

Dari tabel 1.2. dapat dilihat bahwa Produksi Udang Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, dimana peningkatan atau pun penurunannya cukup drastis. Pada tahun 1992 tercatat 165475 ton kemudian

turun menjadi 138786 ton pada tahun 1993, fluktuasi yang drastis ini kembali terjadi pada tahun 1997 (167445 ton) ke tahun 1998(118.111ton) dan range paling jauh terjadi .

Dengan melihat data pada tabel 1.2. dapat disimpulkan Indonesia tidak tinggal diam dan menerima apa adanya untuk terus mengekspor udang keluar negeri, karena kenyataan bahwa produksi udang Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi dan bahkan pada beberapa tahun tertentu angkanya cukup signifikan, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pemerintah dan bangsa Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan ekspor Indonesia terutama Udang.

Bukti nyata tindakan pemerintah adalah dengan mencanangkan program yang dinamakan *Budi Daya udang*, dimana program ini berisi langkah-langkah untuk meningkatkan hasil kelautan di Indonesia, terutama udang. Program ini untuk meningkatkan kualitas udang dan meningkatkan ekspor udang Indonesia.

Kemudian seiring berjalannya waktu produksi udang paling besar pada tahun 1997 mencapai 167445 ton dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada waktu bersamaan anjlok 4650. sedangkan Pada tahun 2001 puncak nya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat 10.400 dengan produksi udang mencapai 149168 hal ini merangsang untuk meningkatkan produksi udang indonesia.

Pada umumnya, perdagangan internasional diantara negara-negara dunia menggunakan alat pembayaran standar internasional yaitu Dollar

Amerika. Demikian juga perdagangan antara Indonesia dengan Jepang. Ekspor udang Indonesia ke Jepang menggunakan US Dollar sebagai alat pembayarannya. Kurs memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, karena adanya kurs dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud menjadikan komoditi Udang Indonesia sebagai objek penelitian dengan judul “ Analisis Fakto-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ke Jepang Periode 1980-2003 “. Penulis memilih Jepang sebagai objek penelitian karena secara keseluruhan ekspor udang Indonesia terbesar adalah ke Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis membuat perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah, produksi udang Indonesia, harga rata-rata udang internasional, terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ?
3. Bagaimana pengaruh produksi udang Indonesia terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang ?

4. Bagaimana pengaruh harga rata-rata uang internasional terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah, produksi uang Indonesia, harga rata-rata uang internasional, terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang
3. Menganalisis pengaruh produksi uang Indonesia terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang
4. Menganalisis pengaruh harga rata-rata uang internasional terhadap volume ekspor uang Indonesia ke Jepang.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa atau peneliti lain nya yang berhubungan dengan ekspor uang Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dalam menetapkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan ekspor negara.

3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang memuat Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan dan mamfaat, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Subyek penelitian, memberikan keterangan tentang Gambaran budidaya udang di Indonesia.

Bab III : Kajian pustaka, memuat tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

Bab IV : Landasan teori, berisikan deskripsi secara teoritis tentang variabel-variabel ekonomi yang diambil dari literatur-literatur yang relevan.

Bab V : Metode Penelitian, mengandung uraian tentang bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dikumpulkan dan analisis hasil.

Bab VI : Analisis dan Pembahasan, berisi tentang semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab VII : Simpulan dan Implikasi, simpulan berisi tentang simpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Sedangkan implikasi merupakan hasil dari simpulan sebagian jawaban atas rumusan masalah.

BAB II

GAMBARAN BUDIDAYA UDANG DI INDONESIA

2.1. Sejarah Pertambakan di Indonesia

Usaha pertambakan, berdasarkan penelusuran pustaka, ternyata sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak tahun 1200, yakni sejak zaman keemasan Kerajaan Majapahit (Bambang A, Murtidjo, 1991, Hal 11). Usaha ini terutama dipelopori oleh para narapidana yang pada zaman itu dipekerjakan sebagai pembuat garam dan penjaga mercusuar. Sedangkan teknik pertambakan diperkirakan dibawa masuk ke Indonesia oleh orang-orang Cina yang datang ke Indonesia, Khususnya ke Jawa.

Usaha menangkap ikan dan udang dengan cara menambak pada zaman itu memang sangat sederhana dan tradisional. Budidaya belum dikenal, kecuali menjebak ikan dan udang. Tambak hanya berupa kolam yang dibuat dengan menggali areal pantai dan diberi satu pintu untuk memasukan air waktu pasang naik, serta mengeluarkan air waktu pasang surut. Jadi pintu hanya dibuka hanya saat permukaan air laut naik dan membawa ikan serta udang, dan sewaktu air laut mulai surut. Didepan pintu dipasang bubu, sehingga air laut bisa keluar, sedangkan ikan dan udang tertangkap dalam bubu atau petak galian.

Penangkapan dengan cara demikian, konon dirintis oleh narapidana yang dipekerjakan dipantai Gresik, Jawa Timur, khususnya para pembuat garam. Cara itu dianggap layak untuk ditiru, sebab sangat inovatif dan

praktis dibanding menangkap ikan dan udang dilaut, lebih-lebih kalau cuaca buruk dan banyak nelayan menganggur.

Perkembangan usaha pertambakan selama ratusan tahun ternyata banyak di ikuti dengan tambak sulam inovasi sehingga lebih efisien. Dengan demikian pada akhirnya usaha ini mengarah pada budidaya tambak yang sebenarnya. Tambak merupakan lahan yang biasanya dipergunakan untuk memelihara ikan, udang dan ikan lainnya, biasanya letak tambak ini tidak jauh dari laut dan airnya asin atau payau. Tambak tersebut selain digunakan untuk memikat ikan dan udang, juga dimanfaatkan untuk mebesarkan ikan.

Bertani tambak akhirnya menjadi propesi yang turun temurun dilakukan sebagai mata pencaharian pada waktu luang, bahkan kemudian menjadi usaha pokok. Pertambakan mengalami perkembangan mulai dari masyarakat yang tinggal dipesisir Jawa Timur, bagian barat delta Bengawan Solo di daerah Sedayu sampai kebagian selatan delta Brantas di wilayah Pasuruan, sepanjang pantai utara Jawa. Dari Juwana dan rembang, Jepara, Semarang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, Ujung Karawang dan berakhir di Banten.

Daerah-daerah yang potensial untuk menjadi daerah pertambakan terlihat seperti hamparan sawah yang digenangi air. bahkan sampai 20 km ke daerah pedalaman, karena titik pantai relatif lebih tinggi, sehingga sewaktu laut pasang air bisa mencapai daerah tersebut.

Pembuatan tambak-tambak baru senantiasa bertambah setiap tahun. Pada tahun 1988, luas tambak Indonesia mencapai 268.743 hektar dan terus meningkat hingga mencapai 269.887 hektar pada tahun 1989. Hingga tahun 1990, luas tambak Indonesia mencapai 295.467 hektar, ini berarti pertumbuhan tambak Indonesia sebesar 9,478 persen. Pembuatan tambak-tambak baru ini disertai perhitungan yang semakin cermat, seperti konstruksi tambak yang semakin baik, cara pengisian air, baik dari saluran sekunder atau tersier, pembuatan caren, pelataran dan adanya salinitas air tambak yang sesuai, secara teknik tambak-tambak sekarang cukup baik, meski ditinjau dari segi budidaya masih tergolong tradisional.

2.2. Pembudidayaan Udang

Udang yang diprioritaskan untuk dibudidayakan dalam tambak adalah udang windu atau udang *penaeidae*. Oleh karena itu dalam program Intam (Intensifikasi Tambak), udang yang memiliki nilai ekonomis tinggi sebagai komoditas ekspor dan dapat tumbuh besar hingga mencapai panjang 20 cm ini dianjurkan untuk dipilih (Bambang A.Murtidjo, 1991, Hal 28).

Habitat udang *penaeidae* usia muda adalah air payau, seperti muara sungai dan pantai. Semakin dewasa udang jenis ini semakin suka hidup dilaut. Udang-udang yang sudah dewasa kelaminnya akan berbondong-bondong ke laut. Mereka biasa berkelompok dan melakukan perkawinan, setelah udang betinanya berganti cangkang. Dalam perkawinan ini, udang jantan memasukkan sperma *tophora* yang dikelurkan dari petasma ke dalam *thelikum* udang betina. Selanjutnya setelah mengalami kontak dalam

thelikum, baru diluncurkan dan keluar bersama sel telur udang betina, dengan demikian terjadi pembuahan.

Telur-telur yang berhasil di sebar itu selanjutnya terayun-ayun di dekat dasar laut yang dalam. Kemudian telur menetas menjadi larva dan mulai memiliki sifat petualang untuk bergerak ke atas. Jika sudah menyukai permukaan laut, maka mulai disebut plankton.

Selama berada dipermukaan laut, larva akan mengalami beberapa tahap perubahan bentuk, mulai dari larva *nauplius*, berganti cangkang enam kali, kemudian menjadi *neoplius* substadium VI dan akhirnya mengikuti ombak mendekati pantai.

Selama 48 jam larva terombang-ambing, baru kemudian mengubah diri menjadi *zoea* yang berbentuk memanjang. Tahap ini berlangsung selama 120 jam dan larva mengalami ganti cangkang tiga kali, kemudian berubah menjadi *zoea* substadium III.

Proses perubahan bentuk belum usai, *zoea* kemudian menjadi *misis*. Dalam tahap ini bentuknya sudah seperti udang. Tahap ini hanya bertahan selama 96 jam dan setiap 32 jam *misis* berganti cangkang, baru meningkat menjadi *misis* substadium III. Setelah itu *misis* kita sebut post larva (PL), post larva masih membutuhkan pergantian cangkang beberapa kali. Udang windu loreng dan hijau mencapai substadium post larva 20 dan udang windu putih mencapai *substadium post larva* 14.

Udang yang sudah berbentuk PL 14-20 mulai mencari tempat di muara sungai, tepi pantai dan hidup di dasar perairan. Pada saat mereka

hijrah, para pencari udang mulai berlomba menangkap dan mengumpulkan. Apabila mereka berhasil lolos dari sergapan tukang seser, mereka akan mengahiri subtadium PL dan mencapai bentuk sempurna yang sebut stadium udang mada atau *juvenile*.

Selama pertumbuhan mulai dari udang muda hingga udang dewasa, udang selalu berganti cangkang, karena kulit udang memang tidak elastis, tidak bisa mengikuti perkembangan dan pertumbuhan tubuhnya.

Ukuran udang menunjukan tingkat usia. Dalam habitatnya udang dewasa pada umur 1,5 tahun. Kalau musim kawin tiba, udang dewasa yang sudah matang, telur atau calon *spawner* berbondong-bondong ke tengah laut yang dalamnya sekitar 50 meter untuk melakukan perkawinan. Udang yang dewasa ini mulai dihadang oleh para nelayan, bahkan jika sempat lolos para nelayan tidak segan-segan menangkap induk udang.

2.3. Situasi Pasar Domestik

Membaiknya situasi perekonomian Indonesia merupakan salah satu faktor penting berkembangnya industri-industri pengolahan didalam negeri. Serta didukung oleh besarnya jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat bahwa udang adalah makanan yang kaya protein tetapi tidak mengandung kolesterol, sehingga diharapkan adanya daya serap (konsumen) domestik semakin meningkat. Ketiga faktor ini merupakan yang sangat menentukan bagi kelangsungan produksi dalam negeri.

Menurut proyek pertumbuhan udang nasional tahun 1995 hingga 1997 sebesar 20 persen pertahun, sedangkan pertumbuhan konsumen dalam

negeri yaitu berkisar 15 persen pertahun. Apabila pertumbuhan permintaan tersebut yaitu sebesar 15 persen tidak dapat terpenuhi oleh produsen udang dalam negeri maka Indonesia terpaksa mengimpor dari luar negeri. (Kismono Hari Murty B, *Perdagangan Udang Internasional*, 1991)

Di satu sisi pemerintah ingin meningkatkan penerimaan negara dari sektor non migas khususnya dari ekspor udang tetapi disisi lain kebutuhan akan udang terus meningkat, satu-satunya cara untuk mengimbangi besar permintaan dalam negeri dan juga untuk meningkatkan ekspor yaitu dengan cara menambah luas areal tambak dan menambah jumlah industri pakan udang dengan cara bekerja sama dengan pihak swasta nasional.

2.4. Udang Sebagai Komoditas Ekspor

Perkembangan ekspor udang dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 1975 ekspor udang besar dan uadang bisa sudah mencapai 75.932 ton dengan nilai \$ 277.090 dan meningkat 177.035 ton dengan nilai \$ 750.681 pada tahun 1976. Sedangkan tahun 1977, melonjak menjadi 273.152 ton dengan nilai \$ 998.480 dan mencapai klimaks tahun 1978, yakni sejumlah 567.395 ton dengan \$ 2.940.207. Tetapi tahun 1979 karena eksploitasi yang berlebihan, ekspor udang mengalami penurunan drastis (hanya 128.709 ton dengan nilai \$ 815.943). Begitu juga dengan tahun 1980 terjadi penurunan lagi. Akibat berlakunya keppres Nomor 39/1980, yang membatasi operasi kapal pukat (*trawl*) di wilayah perairan Indonesia bagian barat dan tengah. Ekspor komoditas udang Indonesia

hanya berjumlah 31.934 ton dengan nilai \$ 100.904. Pada tabel 2.1 berikut ini dapat diuraikan volume dan nilai ekspor udang Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu mengalami naik turun.

Tabel 2.1.
Volume dan Nilai Ekspor Udang Indonesia Th 1980-1999

Tahun	Volume (Ribu Ton)	Nilai (Juta US \$)
1980	31,9	100,9
1981	24,9	162,8
1982	25,6	181,6
1983	26,2	194,4
1984	28,0	195,6
1985	30,8	202,3
1986	36,6	284,7
1987	43,9	351,9
1988	56,2	498,7
1989	74,4	541,1
1990	91,4	729,1
1991	93,6	726,2
1992	98,7	791,9
1993	97,3	883,5
1994	98,1	801,6
1995	93,2	1028,9
1996	99,9	1020,3
1997	92,1	1005,5
1998	140,5	951,2
1999	106,3	887,6
2000	114,0	1003,1

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS, Berbagai Edisi

Melihat gambaran di atas, jelas bahwa komoditas ekspor udang sebelum 1980, merupakan hasil tangkapan dari laut dan bukan dari

budidaya udang tambak. Dengan demikian, untuk menggambarkannya sejak Pelita IV mulai di terapkan program intensifikasi tambak. Sesuai dengan yang telah dijabarkan dalam Pelita IV, sasaran jangka panjang program intensifikasi tambak akan ditempuh melalui 4 tahap usaha pokok, yaitu :

1. Rehabilitasi

Menyangkut usaha secara bertahap mengubah pertambakan tradisional menjadi semi intensifikasi yang selanjutnya diarahkan ke pola pertambakan intensifikasi.

2. Intensifikasi

Menyangkut usaha peningkatan potensi tambak yang ada sehingga bisa berfungsi secara optimal.

3. Diversifikasi

Menyangkut usaha untuk menambah kegiatan nelayan atau petani tambak dengan memanfaatkan potensi tambak yang sekaligus menggalakkan sektor informal.

4. Ekstensifikasi

Menyangkut usaha pengembangan yang akan dilakukan di luar jawa. Pelaksanaannya di kaitkan dengan program transmigrasi, mengingat lahan pasang surut yang dapat dimanfaatkan di wilayah Indonesia cukup besar.

Untuk pola pengembangan intensifikasi tambak di Indonesia, yang akan ditempuh adalah pola Unit Pelaksanaan Proyek, dengan memberi

kesempatan kepada nelayan untuk berfungsi dalam perencanaan, penyuluhan, penyaluran sarana produksi, pengolahan dan pemasaran. Pola Tambak Inti Rakyat mengaitkan pengusaha tambak sebagai “inti” dan petani tambak sebagai “plasma”. Dengan demikian dalam pelaksanaannya sangat diharapkan pengusaha swasta nasional bisa menjadi bapak angkat baik dalam memberi penyuluhan maupun membantu pemasaran hasil produksi petani tambak. Potensi pemasaran udang untuk ekspor memang cukup cerah.

2.5. Udang di Pasar Internasional

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perdagangan udang secara Internasional, diantaranya:

2.5.1. Struktur Pembentukan Harga

Pola perdagangan udang dipasaran internasional cenderung bersifat eksklusif dan khas. Pola ini akan tampak jika kita bandingkan misalnya dengan pola perdagangan internasional bagi perdagangan kopi atau biji coklat. Untuk kedua perdagangan tersebut dikenal adanya terminal pasar. Dua terminal pasar kopi dan biji cokelat yang cukup terkenal di dunia, yaitu london dan New York. Perkembangan harga di dua terminal pasar tersebut dapat dipantau setiap hari dan harga terminal yang dijadikan panutan. Dengan adanya terminal pasar, muncul transaksi atas dasar *Price-Fixing* yang dewasa ini sudah menjadi mode. Sistem *Price-Fixing* ini mengacu pada suatu jumlah atau volume harga barang tertentu yang disepakati sebagai jaminan bagi konsumennya untuk memperoleh pasokan secara

kontinu, sedangkan tingkat harganya tidak harus sekaligus ditentukan pada saat transaksi dibuat tetapi dikaitkan dengan tingkat harga terminal. Melalui terminal pasar ini, perkembangan harga dapat dipantau secara aktual.

Sebaliknya dalam perdagangan udang internasional, belum dikenal pola seperti diatas. Perdagangan udang internasional belum mengenal terminal pasar. Akibatnya, pemantauan perkembangan harga di pasar internasional secara aktual agak sulit dilakukan. Sumber info pasar relatif terbatas, untuk keperluan memantau pasar secara umum diantaranya dapat dimanfaatkan terbitan dwi mingguan, *Info Fish Trade News*, yang dikeluarkan FAO. Sehingga jika ditarik dalam skala yang lebih mikro, pembentukan harga lebih ditentukan oleh hubungan baik antara eksportir-importir, reputasi eksportir, merek dagang yang dimiliki eksportir, jumlah dan ukuran udang yang dibutuhkan importir pada suatu saat tertentu, dan sebagainya. Selain itu, pembentukan beda harga antar ukuran udang tidak mengikuti pola baku tertentu. Beda antar ukuran udang dapat melebar dan menyempit secara acak dan tidak beraturan. Dari sifat khas itulah, maka harga yang diberikan oleh satu importir dengan importir lainnya dalam satu negara terhadap suatu produk udang dengan penyajian dan ukuran yang sama serta dengan merek yang sama pula dapat berbeda relatif besar, terlepas dari kedudukan importir itu sendiri apakah sebagai pedagang perantara (*broker*) atau sebagai konsumen akhir. Hal yang sama dapat pula terjadi terhadap perolehan harga bagi eksportirnya. Berdasarkan pangsa pasarnya, proses pembentukan harga udang di pasaran internasional dapat

dibedakan menjadi dua bagian besar. Pertama, proses pembentukan harga di pangsa pasar Eropa dan Amerika Serikat. Kedua, Proses pembentukan harga di pangsa pasar Jepang.

Pembentukan harga udang di suatu pangsa pasar ditentukan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi tingkat produksi domestik, jangka waktu penyerahan barang, perbedaan tingkat bea masuk, nilai tukar mata uang dollar Amerika Serikat terhadap mata uang negara importir, intensitas persaingan, dan sebagainya. Berdasarkan data yang dihimpun ITC, yang mendasarkan pada struktur persaingan dalam perdagangan udang Internasional, terungkap bahwa perdagangan udang dunia dalam jangka pendek cenderung bergerak ke arah suatu pola siklus atau diatur tiga tahunan. Artinya, perdagangan terendah dan tertinggi akan terjadi dalam periode waktu tersebut dan daur ulang ini terjadi ke arah pola yang relatif tetap.

Di pangsa pasar Amerika Serikat, Perdagangan udang cenderung mengikuti suatu pola musiman yang ditentukan hasil tangkapan domestik. Jika hasil tangkapan domestik meruah, maka harga udang akan jatuh, demikian pula halnya dengan udang ekspor importir. Secara umum dapat dikatakan bahwa harga udang di pangsa pasar Amerika Serikat akan mencapai puncaknya pada awal tahun kalender.

Di pangsa pasar Jepang, harga udang cenderung menguat sepanjang tahun. Puncaknya dicapai pada kuartal ketiga, Kemudian secara perlahan-lahan akan melemah kembali di akhir tahun. Pola daur harga udang

di Jepang tersebut sewaktu-waktu dapat berubah, karena adanya spekulasi pembelian dampak dari menguatnya mata uang yen.

Harga udang di pasaran Internasional sangat beragam. Keragaman harga ini bukan saja berkaitan dengan ukuran, warna, tekstur, cita rasa, dan bentuk penyajian produknya, tetapi juga berkaitan preferensi konsumen dan negaranya. Udang putih (*white shrimps*) yang berasal dari laut Tropika di pasaran Eropa dan Amerika Serikat memiliki banyak yang lebih baik jika dibandingkan dengan udang dari perairan yang sama dengan warna lain. Di Jepang, *kuruma Shrimps (Penaeus Japonicus)* memiliki harga yang istimewa.

Faktor lain adalah reputasi individu eksportir sangat berperan dalam pembentukan dan perolehan harga yang lebih baik. Reputasi individu eksportir ini tidak terlepas dari merek dagang yang dimilikinya dan jika dijabarkan lebih lanjut semua ini akan merupakan mutu produknya, ketepatan bobot timbang dan penggolongan ukuran, keseragaman ukuran dan warna, pemberian pelayanan yang baik, ketepatan dalam penyerahan barang serta sifat tanggap dalam melayani berbagai keluhan dan klaim yang mungkin timbul.

2.5.2. Struktur Persaingan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya persaingan dalam dunia perdagangan udang Internasional antara lain:

1. Adanya pola perdagangan yang telah mapan berlaku dinegara importir
2. Terdapat hasil tangkap udang lokal atau domestik, dan

3. Adanya produk pangan yang bersifat substitusi terhadap udang.

Kurang lebih tiga perempat total impor udang jepang berasal dari daerah Indo-Pasifik. Sifat permintaan udang di pasaran Jepang, elastis terhadap harga atau dengan kata lain pasaran Jepang sensitif terhadap setiap perubahan harga udang dalam hubungannya dengan harga produk dengan substitusinya. Faktor inilah yang diduga akan mempengaruhi laju pertumbuhan konsumsi udang dan perolehan harga riil udang di pasaran Jepang pada masa yang akan datang. (Bambang A.Murtidjo, 1991, Hal 52).

2.6. Posisi Udang Indonesia di Jepang

Jepang yang dikenal sebagai negara industri yang mempunyai pendapatan riil perkapita yang tinggi (tahun 1996 = US \$ 9.040,8), sehingga Jepang dijadikan salah satu negara tujuan ekspor utama bagi Indonesia, terutama bagi komoditas non migas yaitu udang. Dengan tingginya tingkat pendapatan riil perkapita masyarakat Jepang tersebut dan kegemarannya dalam mengkonsumsi udang, hal ini sangat mempengaruhi kenaikan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang.

“Mutu udang yang baik dan memenuhi persyaratan sanitasi serta secara hygiene merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kenaikan volume ekspor udang Indonesia. Dalam hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ir. Samsul Arifin (1993) tentang ekspor udang Indonesia. Mutu udang yang baik tersebut tentunya akan membuat para konsumen terutama importir Jepang semakin menyukai udang produksi Indonesia”(Samsul Arifin, 1993, Hal 20)

Selain itu mutu udang yang baik juga akan berpengaruh terhadap makin membaiknya harga udang dipasaran internasional, karena dengan

mutu yang baik maka eksportir bisa menentukan tingkat harga yang dikehendaki dan makin meningkat volume ekspornya karena makin meningkat permintaan udang. Sejalan dengan itu kurs dollar terhadap rupiah akan meningkat karena makin bertambah pemasukan devisa, hal ini membuktikan bahwa harga udang di pasar internasional dan kurs dollar Amerika terhadap rupiah mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia ke Jepang.

Masih dalam penelitian yang sama menurut Ir. Samsul Arifin peningkatan produksi udang dengan mutu yang baik dan kontinu bisa dilakukan dengan penyuluhan-penyuluhan karena Indonesia memiliki banyak pakar udang baik berlevel nasional maupun internasional, dengan produksi yang bermutu baik dan kontinu maka akan dapat meningkatkan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang.

“Sedang penelitian lain yang dikemukakan oleh Kismono Hari Murty B, bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memasuki pasaran Jepang dalam ekspor udang. Untuk meningkatkan laju volume ekspor diantaranya kelengkapan dokumen dalam proses pengiriman produk ke negara tujuan, dengan dokumen yang lengkap tidak menghambat dalam proses pengiriman barang dan hasil ini membuat puas para importir sehingga dalam masa-masa yang akan datang masih tetap mengimpor udang dari Indonesia dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan volume ekspor di masa yang akan datang”(Kismono Hari Murty B, 1991, Hal 109)

Masih dalam penelitian yang sama selain kelengkapan dokumen yang diperhatikan pengawasan terhadap mutu produk dengan produk yang baik maka akan meningkatkan permintaan ekspornya selain itu juga berpengaruh terhadap harga barang yang bisa meningkat lebih baik. Sejalan

dengan itu kurs dollar terhadap rupiah akan menguat karena makin bertambahnya pemasukan devisa.

Kesinambungan pasokan merupakan hal yang cukup penting pula diperhatikan karena masyarakat Jepang yang gemar mengkonsumsi udang dan mampu membelinya dengan harga tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang mempunyai tingkat pendapatan riil perkapita yang tinggi. Selain udang, beberapa komoditas ekspor Indonesia juga diminati oleh konsumen Jepang.

Berikut ini beberapa komoditas ekspor Indonesia yang diminati oleh konsumen Jepang seperti yang terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2.2.
Nilai Berbagai Komoditas Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang 1994-1996
(000 US \$)

komoditas	1994	1995	1996
Karet	41,600	786	140,7
Kopi	54,200	1,279	114,1
Tembakau	30,514	468	-
Udang	99,719	1,031,668	1,008,500
Kayu Bergajian	263,600	256,400	259,900
Tekstil	175,267,5	2,557,438	276,257,1
Pakaian Jadi	263,095,2	3,418,718	301,433,8
Kayu Lpais	1,282,244,9	12,705,347	151,456,6
Minyak Kelapa Sawit	1,400	11,200	1,520
Elektronik	1,090	2,010	2,888

Sumber : *Statistik Indonesia*, BPS, Tahun 1996

Dari data yang diatas tampak bahwa dari hasil perikanan yang memiliki potensi sebagai komoditas ekspor adalah udang. Disamping itu, Jepang memang gemar mengkonsumsi udang karena banyak mengandung protein dengan kandungan kolesterol yang rendah. Jepang merupakan negara tujuan ekspor udang Indonesia yang besar, kemudian Amerika,

Hongkong, Singapura, dan Belanda. Hampir 80 persen dikirim ke Jepang dan Amerika, karena pada umumnya masyarakat maju sangat ketagihan makan udang yang kaya protein tetapi tidak mengandung kolestrol. Data selengkapnya pada tabel 2.2. berikut ini :

Tabel 2.3.
5 Negara Utama tujuan Ekspor Udang Indonesia 1994-1996
(Volume dalam 000 ton, Nilai dalam 000 US \$)

Negara	1994		1995		1996	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
Jepang	63,996.1	763,376.2	65,523.8	839,193.1	66,452.5	775,517.6
USA	10,385.2	95,527.1	4,760.2	51,289.2	9,500.2	107,044.8
Singapura	8,922.2	47,642.9	7,765.7	27,280.2	7,280.5	1,900.1
Hongkong	4,341.7	2,164.7	4,806.2	30,680.6	4,138.6	22,122.2
Belanda	1,628.3	12,404.4	11,436.3	11,315.4	1,144.6	9,462.1

Sumber : *Statistik Indonesia*, BPS, Tahun 1996

Tabel 2.2. menunjukan bahwa volume ekspor yang menggambarkan konsumsi udang masyarakat Jepang dari tahun ketahun jauh lebih besar dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Namun Indonesia juga menghadapi persaingan berat dari negara-negara produsen udang lainnya juga mengeksport produksi udangnya ke Jepang.

Negara pesaing ini antara lain: Korea, Taiwan, Cina, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan lain-lain. Turunnya laju pertumbuhan ekspor non migas yang dalam sepuluh belakangan ini sudah menunjukan dominasinya sangat rentan terhadap persaingan global. Pesaing negara baru mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki langsung memukul produk indonesia. Selain itu muncul hambatan perdagangan baru

yang lebih bersifat *non tariff barrier* dari negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Selama ini seperti kebijakan ecolabelling, tuduhan dumping dan naiknya tarif bea masuk adalah kendala yang sering terjadi terhadap menurunnya penerimaan devisa negara. Dalam tabel 2.3 berikut ini ditunjukkan negara –negara produsen udang budidaya.

Tabel 2.4.
Negara-negara Produsen Udang Budidaya 1997
Produksi / Tahun (Ton)

Negara	Volume
Cina	332.000
Indonesai	140.000
Taiwan	114.000
Thailand	110.000
Equador	100.000
Vietnam	35.000
Filipina	25.000
Malaysia	21.000

Sumber: *Info Bank* Edisi 228/1998

2.7. Volume Ekspor Udang Indonesia ke Jepang

Volume ekspor udang Indonesia ke Jepang pada dua puluh empat tahun terakhir ini mengalami naik turun baik. Pada awal tahun penelitian, yaitu tahun 1980 volume ekspor udang Indonesia ke Jepang sebesar 24.900 ton, dan sampai tahun terakhir penelitian mencapai 60.235 ton. Dimana pada tahun 1999 volume ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami penurunan. Namun pada tahun 2000, volume ekspor Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan kembali sampai tahun akhir penelitian. Volume

ekspor udang Indonesia ke Jepang periode tahun 1980-2003 dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5.
Volume Ekspor Udang Indonesia ke Jepang
Periode Tahun 1980-2003
(Ton)

Tahun	Volume
1980	24.900
1981	21.031
1982	21.660
1983	20.962
1984	21.608
1985	22.607
1986	26.360
1987	29.665
1988	40.397
1989	49.676
1990	58.605
1991	53.213
1992	57.471
1993	61.612
1994	64.098
1995	94.551
1996	100.230
1997	54.824
1998	142.824
1999	50.402
2000	54.064
2001	59.559
2002	59.618
2003	60.235

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

2.8. Harga Rata-rata Udang Internasional

Harga Rata-rata udang internasional selama tahun penelitian mengalami naik turun. Pada awal tahun penelitian, yaitu tahun 1980 harga rata-rata udang Indonesia ke Jepang sebesar 6,51 US \$/kg. Pada tahun 1995 harga rata-rata udang Indonesia ke Jepang naik sebesar 10,97 US \$/kg, ini

merupakan angka terbesar dalam periode penelitian ini. Namun pada tahun 1998 turun sebesar 7,09 US \$/kg dan sampai tahun terakhir penelitian mencapai 6,18 US \$/kg.

Harga rata-rata udang internasional periode tahun 1980-2003 dapat diuraikan sebagai pada tabel berikut:

Tabel 2.6.
Harga Rata-rata Udang Internasional
Periode tahun 1980-2003
(US \$/Kg)

Tahun	Harga rata-rata udang internasional
1980	6,51
1981	6,49
1982	6,48
1984	6,46
1984	6,45
1985	6,54
1986	7,89
1987	7,93
1988	8,81
1989	7,21
1990	7,34
1991	8,05
1992	7,61
1993	8,89
1994	10,14
1995	10,97
1996	10,16
1997	10,87
1998	7,09
1999	8,11
2000	8,63
2001	7,26
2002	6,71
2003	6,18

Sumber: Statistik Ekspor Hasil Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

2.9. Nilai US \$ terhadap rupiah

Nilai tukar mata uang US \$ terhadap rupiah dari tahun ke tahun selama periode tahun penelitian mengalami peningkatan. Pada awal tahun 1980 kurs devisa Indonesia sebesar Rp 634,00 per satu US \$, dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 kurs telah mencapai Rp. 10.400,00 per satu US \$, ini merupakan angka terbesar dalam periode penelitian ini. Namun pada akhir tahun penelitian, kurs devisa Indonesia mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 9.500,00 Per US \$.

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US \$ periode tahun 1980-2003 dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.7.
Perkembangan Nilai Tukar US \$ Terhadap Rupiah
Periode Tahun 1980-2003 (Rp/US \$)

Tahun	Nilai US \$ Terhadap Rupiah
1980	634,00
1981	643,00
1982	692,00
1983	994,00
1984	1.076,00
1985	1.131,00
1986	1.655,00
1987	1.652,00
1988	1.728,00
1989	1.805,00
1990	1.901,00
1991	1.992,00
1992	2.062,00
1993	2.110,00
1994	2.200,00
1995	2.308,00
1996	2.383,00
1997	4.650,00
1998	8.025,00
1999	7.100,00
2000	9.595,00
2001	10.400,00
2002	8.940,00
2003	9.500,00

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Berbagai Edisi

2.10. Produksi Udang Indonesia

Produksi udang Indonesia ke Jepang selama periode tahun penelitian mengalami naik turun. Pada awal tahun penelitian, yaitu tahun 1980 produksi udang Indonesia ke Jepang sebesar 144.819 ton, dan sampai tahun terakhir penelitian mencapai 159.596 ton. Dimana pada tahun 1998, produksi udang Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebesar 118.111 ton. Namun pada terakhir penelitian mengalami kenaikan lagi.

Produksi udang Indonesia Periode tahun 1985-2002 dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.8.
Produksi Udang Indonesia Periode Tahun 1980-1999
(Ton)

Tahun	Produksi Udang
1980	144819
1981	145462
1982	146104
1983	146747
1984	147389
1985	148031
1986	148674
1987	149317
1988	149959
1989	150602
1990	144819
1991	151453
1992	165475
1993	138786
1994	135058
1995	146608
1996	151759
1997	167445
1998	118111
1999	140946
2000	143721
2001	149168
2002	159597
2003	159596

Sumber: *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal perikanan Budidaya, Berbagai Edisi

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian biasa, tesis, dan skripsi. Yang mana mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi ini, seperti oleh beberapa penelitian dibawah ini :

1. Penelitian dilakukan oleh Taegi Kim dan Hong Kee Kim (1999) yang berjudul “Perdagangan Bilateral Antara Korea Dengan Jepang, dan Korea Dengan Amerika Serikat” menghasilkan kesimpulan bahwa :

Selama 30 tahun terakhir, pertumbuhan perdagangan telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi tingginya pertumbuhan ekonomi Korea - Jepang dan Amerika telah menjadi mitra dagang paling penting bagi Korea, bahkan jika saham perdagangan dari total perdagangan mereka menurun dari 70 hingga 50%. Volume perdagangan Korea dan pola perdagangan telah berubah drastis. Paper ini menjabarkan bagaimana pola perdagangan Korea dan volume perdagangan dengan Amerika dan Jepang telah berubah selama kurun waktu 30 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa level perdagangan intra industri telah meningkat tajam pada perdagangan dengan Amerika dan Jepang sejak 1962. setelah tahun 1975, dengan pengecualian pada tahun 1985, level rata-

rata perdagangan intra-industri Korea dengan Jepang menjadi lebih tinggi dibanding dengan Amerika. Analisis koefisien korelasi mengindikasikan bahwa pola perdagangan Korea dengan Jepang menjadi sama dengan Amerika dalam bidang intra-industri, dan menjadi berbeda dalam bidang inter-industri. Elastisitas harga dan pendapatan impor dari Amerika lebih tinggi dibanding dengan Jepang baik dalam bidang long-run maupun short-run. Demikian juga pada elastisitas harga dan pendapatan ekspor ke Amerika untuk short-run lebih tinggi dibanding ke Jepang.

Telah didapat bahwa ada perbedaan besar pada pola dan struktur perdagangan antara Korea dan Jepang dan perdagangan antara Korea dengan Amerika. Ketidakseimbangan antar negara dapat menyebabkan perdebatan. Terkadang pemerintah menggunakan kebijakan perdagangan dan kebijakan exchange-rate untuk menargetkan ketidakseimbangan perdagangan secara spesifik dengan suatu negara. Eksistensi perbedaan dispesifikkan dalam pola dan struktur perdagangan dengan mengacu pada satu mitra dagang harus dipertimbangkan saat kebijakan perdagangan atau kebijakan exchange-rate digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zukifly (2004) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang tahun 1980-2003”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan jumlah produksi lapis Indonesia, harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan keputusan menteri perdagangan 19 September 1986 terhadap jumlah

ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang, alat analisis yang digunakan adalah model regresi linear (OLS).

Variabel yang berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang adalah jumlah produksi lapis Indonesia, harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan keputusan menteri perdagangan 19 September 1986.

Dalam penelitian Zukifly menunjukan bahwa variabel produksi kayu lapis Indonesia, keputusan menteri perdagangan 19 September 1986 berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang,, sedangkan harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika tidak signifikan terhadap jumlah ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santosa (2001) yang berjudul "Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia Ke Tiga Negara Eropa". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pendapatan nasional Indonesia, pendapatan nasional perkapita negara pengimpor, tingkat harga komoditi ekspor negara Indonesia ke negara tujuan, nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang negara pengimpor. Lingkup penelitian ini adalah tiga negara Eropa, yaitu Belanda, Inggris, Jerman, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (OLS).

Variabel yang berpengaruh terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke tiga negara adalah pendapatan nasional Indonesia, pendapatan nasional perkapita negara pengimpor, tingkat harga komoditi ekspor negara Indonesia ke negara tujuan, nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang negara pengimpor.

Dalam penelitian Budi Sontosa, menunjukan bahwa pendapatan nasional Indonesia, pendapatan perkapita negara penimpor, tingkat harga ekspor dan tingkat rupiah terhadap nilai ekspor non migas Indonesia ke Belanda dan secara bersama-sama variabel tersebut mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia ke Belanda kedua; menunjukan bahwa pendapatan nasional Indonesia, pendapatan perkapita Inggris, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia ke Inggris, sedangkan tingkat kurs rupiah terhadap mata uang Inggris mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia ke Inggris. Ketiga; menunjukan bahwa pendapatan nasional Indonesia, dan tingkat kurs rupiah terhadap mata uang Jerman mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia ke Jerman, sedangkan pendapatan nasional perkapita Jerman dan tingkat harga ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dan secara bersama-sama variabel tersebut mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia ke Jerman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sudaryati (2002) yang berjudul “Liberalisasi dan Industrialisasi” menghasilkan kesimpulan bahwa :

- a. Liberalisasi perdagangan global sebagaimana diatur oleh *World Trade Organization* (WTO) akan berdampak pada kemudahan bagi konsumen untuk memperoleh barang dari produsen yang paling efisien. Disamping itu, liberalisasi perdagangan internasional dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui akses ke pasar yang lebih besar melalui sistem kompetisi.
- b. Implementasi *Asean Free Trade Area* (AFTA) sebagai kawasan perdagangan bebas ASEAN akan menjadikan produk impor dari negara ASEAN akan lebih mudah tersedia di Indonesia melalui mekanisme pengurangan bea atau CEPT yang memungkinkan harga produk impor menjadi murah. Di lain pihak, produsen Indonesia akan memiliki akses yang memungkinkan produk mereka menjadi lebih kompetitif pada pasar regional yang sebelumnya belum digarap.
- c. Sebagai komitmen terhadap implementasi AFTA, pemerintah Indonesia dan sektor industri harus berbenah untuk meningkatkan efisiensi serta memperbaiki kualitas produk agar bisa berkompetisi dengan produk impor.
- d. Sebagai penutup, cara terbaik untuk melihat AFTA dalam kapasitasnya untuk memperkuat industri dan perdagangan Indonesia adalah sebagai "*Long Term Process*" (proses jangka panjang) dimana AFTA merupakan media untuk memasuki *World Trade Organization* (WTO). AFTA memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menempatkan

produk-produknya berada pada posisi yang relatif sama dengan produk negara anggota ASEAN sebelum memasuki global *free trade market*.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi negara lain, baik mengenai barang atau jasa (Sobri, 1986 : 2). Perdagangan internasional tidak jauh berbeda dengan pertukaran antara dua orang didalam satu negara, bedanya adalah dalam perdagangan internasional kebetulan dilakukan oleh dua orang yang tinggal dinegara yang berbeda. Pada prinsipnya ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya perdagangan internasional, yakni faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin, 1999 : 3).

Dimana permintaan dan penawaran itu sendiri merupakan interaksi antara konsumen dan kemampuan serta kemungkinan produksi dari masyarakat setempat.

Perbedaan jumlah penduduk, pendapatan, selera dan perbedaan barang-barang serta jasa yang tersedia antara suatu negara dengan negara lain, menyebabkan permintaan akan barang dan jasa antara satu negara berbeda dengan negara lain. Faktor-faktor seperti itulah yang mendorong terjadinya perdagangan internasional.

Dalam dunia modern sekarang, mustahil bagi suatu negara untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, tanpa kerja sama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja

semakin mantap, sehingga perkembangan spesialisasi mejadi lebih besar. sebagai dampak positifnya, produksi barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia semakin meningkat. Perkembangan spesialisasi secara otomatis akan meningkatkan perdagangan internasional, karena tidak semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia didalam negeri masing-masing.

Melakukan perdagangan dengan negara lain merupakan cara untuk meningkatkan kemakmuran suatu bangsa, antara lain karena (Sobri, 1986 : 2-3) :

- a. Tidak semua negara mempunyai peralatan produksi ataupun kondisi yang sama, kualitas (mutu) maupun kuantitas (jumlah).
- b. Akibat dari ketidaksamaan dari kondisi-kondisi ekonomi tersebut maka terjadi perbedaan biaya produksi suatu barang antara negara satu dengan negara lain. Oleh karena itu negara lebih untung mengekspor suatu barang, bahkan dengan adanya perdagangan maka suatu negara dapat memperoleh keuntungan dengan harga yang lebih tinggi daripada bila barang tersebut dijual di dalam negeri..
- c. Keuntungan lain yang timbul karena adanya perdagangan adalah bahwa suatu negara dapat menghindarkan diri dari produksi suatu barang yang biayanya relatif tinggi karena kurang cukup tersedianya faktor-faktor produksi yang dibutuhkan, kemudian berdagang. Akhirnya dengan timbulnya perdagangan maka bagi negara-negara yang

bersangkutan akan saling dapat memperoleh sejumlah barang dengan total biaya yang relatif rendah.

Perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya :

1. Tukar menukar barang dan jasa.
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara.
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara yangn terkait didalamnya.

Perdagangan luar negeri dapat meningkatkan persaingan sehat dan mengendalikan monopoli yang tidak efisien. Persaingan perlu bagi pengembangan sektor ekonomi dan juga untuk mengendalikan monopoli yang menyebabkan inefisiensi.

4.2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap peerekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan internasional dapat juga menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional.

Berikut beberapa teori tentang perdagangan internasional :

4.2.1. Teori Keuntungan Absolut Adam Smith

Pada tahun 1776, Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal, *Wealth of Nations*, yang menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu

kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia, dalam buku itu Adam Smith mengemukakan bahwa :

“Jika suatu negara telah efisien daripada (memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang keunggulan absolutnya dimiliki oleh negara lain ”. (Salvatore, 1997: 25)

Teori keuntungan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith ini merupakan kritikan terhadap teori perdagangan merchantilisme, dimana kaum merchantilis percaya bahwa suatu negara hanya akan memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain yang menjadi mitra dagangnya serta menyarankan pengendalian pemerintah secara ketat pada semua aktifitas ekonomi dan perdagangan. Adam Smith justru mengatakan bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan agar intervensi pemerintah terhadap perekonomian dilakukan seminimal mungkin.

Adam Smith juga mengatakan bahwa perdagangan antar negara yang bebas dan tidak terhalang oleh berbagai peraturan pemerintah akan memberikan hasil yang maksimal, karena masing-masing negara akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang yang paling cocok atau menguntungkan baginya.

Berdasarkan teori ini, maka Indonesia mengeksport udang ke Jepang yang mempunyai kunggulan absolut dalam hal produksi udang,

sedangkan Indonesia berspesialisasi pada produk lain yang mana Jepang tidak efisien dalam produksinya kemudian mengekspor dari Indonesia. Jadi masing-masing negara mempunyai keunggulan absolut sendiri-sendiri.

4.2.2. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Teori keunggulan komparatif David Ricardo menjelaskan bahwa :

“Meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif)”. (Salvatore, 1997: 27).

Berdasarkan teori diatas, Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional dengan Jepang dan beberapa negara lain yaitu mengekspor udang, karena Indonesia memiliki keuntungan absolut lebih besar dalam mengekspor. Jadi ekspor merupakan komoditi yang memiliki keuntungan komparatif bagi Indonesia.

4.3. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Udang

Disini penulis akan membahas variabel-variabel yang mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ke Jepang.

4.3.1. Kurs Dollar Amerika Terhadap Rupiah

Kurs rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai hubungan positif dengan ekspor udang Indonesia ke Jepang. Asumsinya bila kurs rupiah terhadap dollar Amerika naik maka volume ekspor udang Indonesia ke Jepang akan meningkat.

4.3.2. Produksi Udang Indonesia

Produksi udang Indonesia ke Jepang juga dapat mempengaruhi Penawaran udang Indonesia, itu disebabkan oleh produksi udang Indonesia ke Jepang yang seimbang dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia. Dengan menyeimbangkan hal tersebut maka salah satu cara adalah mengekspor udang. Jadi disini, hubungan antara produksi udang dengan volume ekspor udang Indonesia adalah positif, artinya peningkatan produksi udang dalam negeri akan menyebabkan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang meningkat.

4.3.3. Harga Udang Internasional

Harga udang internasional mempunyai hubungan positif terhadap nilai ekspor udang Indonesia ke Jepang. Asumsinya bila harga udang Indonesia dipasar Internasional naik maka Indonesia akan meningkatkan volume ekspor udang ke Jepang.

4.4. Ekspor

Pengertian umum tentang ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang meliputi ekspor barang, jasa angkutan , jasa asuransi, jasa komunikasi dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa diwilayah domestik oleh penduduk negara lain.

Pada hakektnya dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual didalam negeri akan tetapi dapat dijual diluar negeri. Dengan adanya ekspor tersebut negara itu dapat mengimpor barang-barang luar negeri bukan saja memperbesar tingkat produksi tetapi juga akan menambah jumlah barang yang dikonsumsi oleh penduduknya. Perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan sektor produksi yang lebih tinggi produktivitasnya. Salah satu cara dapat ditempuh untuk melaksanakan hal ini dalah mengimpor teknologi yang lebih tinggi dari luar negeri.

Perkembangan ekspor menciptakan pembangunan ekonomi bukan saja tergantung pada lajunya perkembangan ekspor itu sendiri tetapi juga pada sifat-sifat dan dari faktor-faktor yang menentukan pengaruhnya terhdap sektor-sektor lain. Dipandang dari sifat ekspor, tingkat lajunya ekonomi sebagai akibat dari perkembangan ekspor dan akan bertambah tinggi apabila berlaku keadaan sebagai berikut ini:

- a. tingkat ekspor bertambah tinggi.

- b. Pertambahan tinggi akibat langsung dari kegiatan ekspor terhadap kesempatan kerja.
- c. Pertambahan sedikit pendapatan ekspor yang diterima golongan masyarakat yang memiliki kecondongan batas mengimpor yang tinggi.
- d. Makin lebih produktif penanaman modal yang dilakukan untuk membiayai tabungan dan sektor ekspor.
- e. Makin lebih besar perkembangan ekspor yang diciptakan oleh perkembangan teknologi dan bukan oleh perluasan kegiatan tersebut.
- f. Makin lebih erat hubungan kait mengait di antara sektor dengan sektor yang lainnya.
- g. Makin lebih stabil pendapatan dari sektor yang tetap berada didalam negeri.

Bila dipandang dari sudut ketidak sempurnaan pasar dalam negeri, pandangan tidak berbeda dengan teori ketidaksempurnaan pasar sebagai penghambat pembangunan. Faktor-faktor seperti mobilitas faktor-faktor produksi yang terbatas, tingkat pendidikan masyarakat yang sangat rendah, kekurangan tenaga usahawan dan berbagai faktor lainnya menyebabkan sistem pasar di negara-negara berkembang keadaannya sangat kurang sempurna.

4.5. Teori Penawaran

Penawaran didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan berbagai kuantitas yang para produsen ingin dan mampu memproduksi dan menawarkannya dipasar pada setiap tingkat harga yang mungkin selama suatu periode tertentu (*Faried Wijaya, 1990, Hal 110*).

Dari pengamatan terlihat bahwa harga naik maka kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat. Hubungan ini disebut hukum penawaran. Disini adanya hubungan searah antara harga suatu barang dengan jumlah yang ditawarkan.

Konsep penawaran digunakan untuk menunjukan keinginan para penjual(produsen) di suatu pasar, jumlah barang yang ditawarkan seorang produsen berhubungan dengan banyak faktor, seperti harga yang ditawarkan, harga barang lain, banyak produsen, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Secara umum fungsi penawaran merupakan fungsi dari:

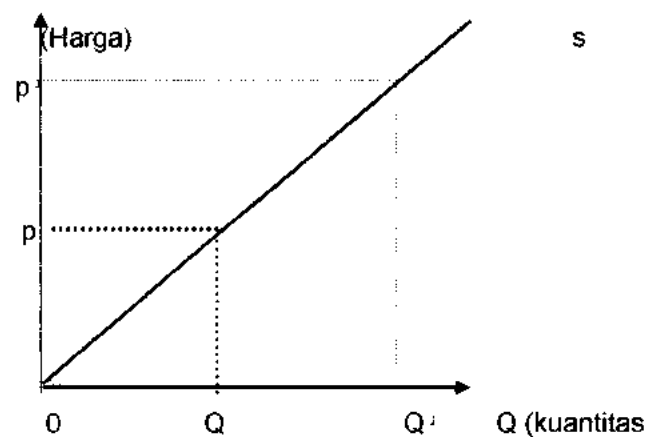
$Q = f(\text{harga barang itu sendiri, jumlah produsen, kebijakan pemerintah.....})$

a. Harga yang ditawarkan

Sesuai dengan hukum penawaran, jika harga naik maka penawaran akan meningkat (berhubungan positif). Dengan demikian harga uang Indonesia yang ditawarkan sangat mempengaruhi pada jumlah uang yang ditawarkan tersebut. Semakin tinggi harga uang Indonesia dipasar dunia (Internasional) maka semakin tinggi volume uang

Indonesia yang ditawarkan, begitu juga sebaliknya, jika harga uang turun maka jumlah (volume) uang yang ditawarkan juga akan turun, *ceteris paribus*.

Gambar 4.1.
Hubungan Antara Harga Barang X Dengan Kuantitas Barang X yang Ditawarkan



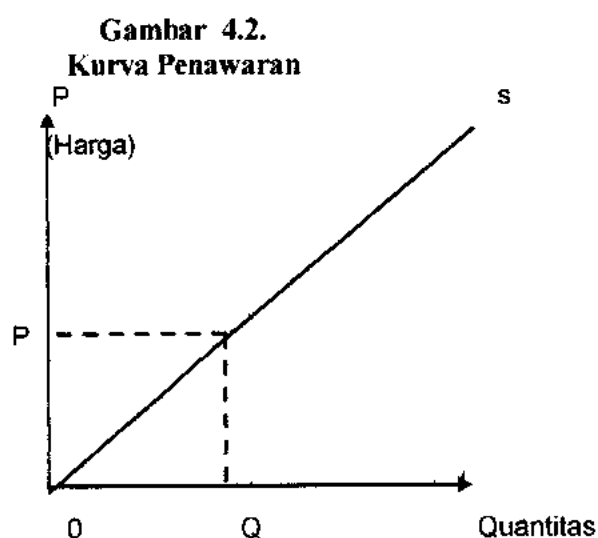
b. Banyaknya Produsen

Bila skala produksi setiap perusahaan sudah tertentu dan sama, maka jumlah produsen yang semakin banyak akan menyebabkan naiknya penawaran. Semakin sedikit jumlah produsen dalam suatu industri maka penawaran akan sedikit. Sehingga dalam hal ini Indonesia dan negara pesaing diasumsikan bahwa produk yang dihasilkan merupakan barang normal, maka Indonesia dan negara pesaing tersebut akan dapat mempengaruhi harga uang di pasar dunia, apabila stok uang dapat dipertahankan.

c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan fungsi yang menentukan pada penawaran akan suatu komoditi. Semakin longgar kebijakn pemerintah terhadap ekspor udang (ekspor non migas secara umum), maka hambatan internal (hambatan dari dalam) dapat dikurangi dan ini akan merangsang pertumbuhan ekspor uadang Indonesia ke pasar dunia. Tetapi sebaliknya, semakin ketat kebijakn pemerintah tersebut, maka akan menghambat pertumbuhan ekspor uadang ke pasar dunia dan eksor produk non migas secara umum.

4.5.1. Kurva Penawaran Pasar



Kurva penawaran pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang ditawarkan penjual (produsen) disuatu pasar berbagai tingka harga, *ceteris paribus*. Penjumlahan kurva-kurva penawaran individu akan menghasilkan kurva penawaran pasar. Kurva penawaran

individu akan menghasilkan kurva penawaran pasar. Kurva penawaran pasar bukan hanya menyangkut penjumlahan kurva-kurva seluruh produksi, keputusan-keputusan produksi saling tergantung dan *asumsi ceteris paribus* akan dapat berubah.

4.6. Nilai Valuta Asing

Kendala yang dihadapi dalam perdagangan Internasional adanya perbedaan sistem moneter dimana setiap negara memiliki mata uang dengan nilai yang berbeda yang menunjukkan harga barang dan jasa dinegar tersebut. Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar anatar keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam “harga” didalam pertukaran tersebut. Demikianpula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Oleh karena itu untuk memperlancar perdagangan Internasional diperlukan adanya standar mata uang Inetrnasional yaitu US dollar. Adanya perbedaan nilai mata uang untuk masing-masing negara terhadap US dollar maka perlu diterapkan nilai valuta asing atau kurs. Nilai tukar kurs terhadap atau valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang uang lainnya (*Dominick Salvatore, 1997, Hal 10*). Kurs memegang peranan penting dalm perdagangan Internasional, karena adanya kurs dapat membandingkan harga barang da jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

4.6.1. Penentuan Kurs Valuta Asing

Sifat dari kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Penentuan sistem kurs valuta asing terdiri dari (*nopirin, 1999, Hal 147-156*) :

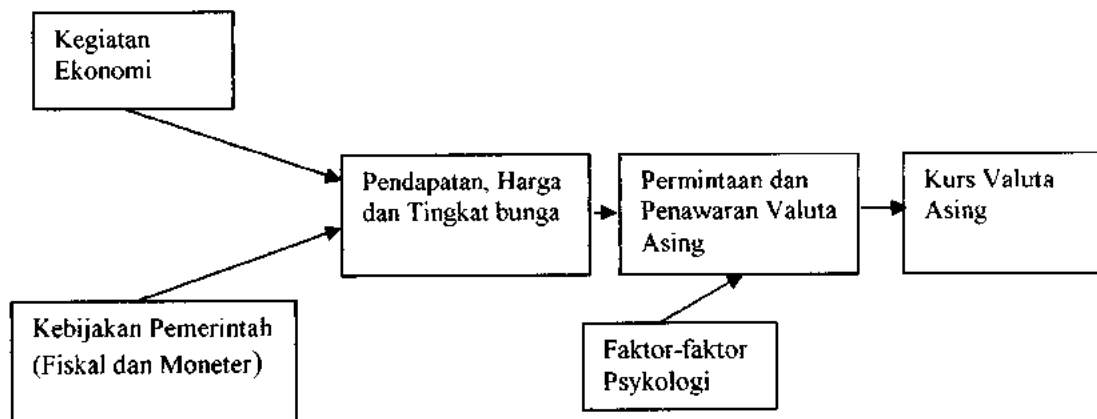
a. Sistem kurs yang berubah-ubah

Didalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing digunakan untuk melakukan pembayaran keluar negeri (impor). Permintaan valuta asing diturunkan dari transaksi debit dalam NPI. Sedangkan penawaran valuta asing berasal dari eksportir, yakni berasal dari transaksi kredit NPI.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing, yaitu harga, pendapatan dan tingkat bunga. Sesuatu yang mempengaruhi harga ketiga faktor ini, baik dari dalam maupun luar negeri, akan mempengaruhi permintaan dan penawaran, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Dari uraian diatas jelas bahwa kegiatan ekonomi dan kebijaksanaan pemerintah (fiskal dan moneter) akan mempengaruhi pendapatan, harga serta tingkat bunga secara tidak langsung akan mempengaruhi kurs. Secara skematis hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3.

Skema Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs



Kebijakan pemerintah (kenaikan pengeluaran misalnya) akan menaikkan pendapatan dan harga. Kenaikan pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik, yang berarti akan menaikkan permintaan valuta asing. Akibat selanjutnya, kurs valuta asing naik. Disamping faktor-faktor diatas, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan kurs, seperti faktor politis dan psikologi. Misalnya, kepanikan yang terjadi didalam negeri akan menyebabkan larinya dana keluar negeri sehingga kurs valuta asing akan naik.

b. Sistem kurs yang stabil

Pada dasarnya kurs yang stabil dapat timbul secara:

- Aktif : yakni pemerintah menyediakan dan untuk tujuan stbilisasi kurs (*stabilization fund*).

Kegitan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan cara sebagai berikut: apabila tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah membeli

valuat asing dipasar. Dengan bertambahnya permintaan dari pemerintah maka tendensi kurs turun dapat dicegah. Sebaliknya apabila tendensi kurs naik, maka pemerintah menjual valuta asing di pasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah. Usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing ini bagi pemerintah lebih sukar, karena cadangan valuta asing yang dimiliki terbatas. Keterbatasan ini mungkin menyebabkan pemerintah tidak bisa sepenuhnya untuk mengembalikan kurs ke tingkat yang dikehendaki. Sedangkan usaha untuk mencegah penurunan kurs lebih mudah dijalankan sebab pembelian valuta asing oleh pemerintah dilakukan dengan menggunakan cadangan mata uang sendiri. Besarnya cadangan mata uang sendiri di bawah kekuasaan atau pengawasan pemerintah, bahkan kalau kekurangan pemerintah dapat mencetak uang.

- Pasif : yakni didalam suatu negara yang menggunakan sistem standar emas. Satu negara dikatakan memakai standar emas apabila :

1. Nilai mata uangnya dijamin dengan nilai seberat emas tertentu.
2. setiap orang boleh membuat serta melebur uang emas.
3. Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).

Dalam sistem standar emas kurs mata uang suatu negara terhadap negara lain ditentukan dengan dasar emas.

c. Sistem pengawasan devisa

Dalam sistem ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Pada umumnya tujuan suatu negara menjalankan pengawasan devisa adalah :

- Mencegah terjadinya aliran modal ke luar negeri dan menekan Neraca Pembayaran Internasional (NPI) yang disequilibrium.
- Melindungi industri di dalam negeri dari persaingan industri luar negeri.
- Memperoleh pendapatan bagi pemerintah, dengan cara menetapkan kurs yang berbeda antara pembelian. Kurs pembelian oleh pemerintah ditetapkan lebih rendah dari pada kurs penjualan. Perbedaan kurs inilah yang merupakan pendapatan bagi pemerintah.
- Tie in Import Arrangement: penggunaan devisa untuk impor barang tertentu, tetapi dengan syarat importir harus juga membeli barang pelengkap atau barang yang sama hasil produksi di dalam negeri dalam proporsi tertentu.

Jadi, dengan pengawasan devisa maka penggunaannya dapat diatur sebaik mungkin sehingga disequilibrium didalam NPI pun dapat dikurangi atau ditekan.

4.6.2. Keseimbangan Kurs Valuta Asing

Pada umumnya, keseimbangan kurs valuta asing ditentukan oleh perpotongan kurs valuta asing tersebut. Permintaan untuk valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri

atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran valuta asing timbul bila kita mengekspor barang-barang dan jasa-jasa atau meneriam investasi dan pinjaman luar negeri.

4.7. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, produksi udang Indonesia, harga rata-rata udang internasional secara simultan berpengaruh terhadap ekspor udang. Secara parsial pengaruh variabel-variabel tersebut dihipotesiskan sebagai berikut dibawah ini :

1. Nilai tukar dollar amerika terhadap rupiah, produksi udang indonesia dan harga rata-rata internasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang.
2. Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor Indonesia ke Jepang.
3. Produksi udang Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor Indonesia ke Jepang.
4. Harga rata-rata udang internasional berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dan pencarian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan mempelajari buku-buku literatur serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas guna memperoleh data sekunder (Soeranto dan Lincoln Arsyad, 1998, Hal 256).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data runtut waktu. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau suatu data yang diterbitkan atau digunakan oleh suatu badan tetapi badan itu tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak lain. Data tersebut diperoleh dari badan-badan media informasi terkait, antara lain: arsip-arsip Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Departemen Kelautan dan Perikanan dan laporan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, serta melakukan pencatatan angka-angka dari buku dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh pihak yang berkompeten.

5.2. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Volume Udang Indonesia (Dalam ton), diperoleh dari buku Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Depertemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- b. Data nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (dalam US \$/Rp), diperoleh dari buku Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*), diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.
- c. Data produksi udang Indonesia (dalam ton), Diperoleh dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Depertemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- d. Data harga rata-rata udang internasional, Diperoleh dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Depertemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

Metode pengumpulan data dan pencarian pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan angka-angka dari buku dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh pihak yang berkompeten serta studi kepustakaan dan Literature lain yang yang dirasakan perlu untuk digunakan dalam penelitian ini.

5.3. Metode analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

5.3.1. Analisis Deskriptif

Yaitu suatu metode analisis dalam bentuk angka tetapi hanya merupakan uraian keterangan, ulasan pendapat serta kesimpulan-kesimpulan.

5.3.2. Analisis Kuantitatif

Yaitu suatu metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan menggunakan rumus-rumus dan teknik-teknik perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Dalam analisis kuantitatif ini menggunakan analisis berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel. Hubungan antara variabel-variabel tersebut berbentuk linear atau secara interent linear. Bentuk yang tidak linear tetapi secara inherent linear adalah hubungan variabel yang tidak linear tetapi dapat ditransformasikan atau diubah menjadi hubungan yang bersifat linear (soelistyo, 1992, hal 235-236).

Dalam penelitian ini penulis dalam menggunakan bentuk model penelitian sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana :

Y = Volume Ekspor Udang (Ton)

X_1 = Nilai Tukar Dollar US terhadap rupiah (US \$/Rp)

X_2 = Produksi Udang Indonesia (Ton)

X_3 = Harga Rata – Rata udang internasional (US \$/Kg)

Guna mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, maka digunakan metode ekonometrika, secara umum bentuk persamaan yang digunakan adalah persamaan bentuk linier seperti dibawah ini :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Setelah di Log kan menjadi :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log } X_1 + \beta_2 \text{ Log } X_2 + \beta_3 \text{ Log } X_3 + e_i$$

Dimana :

Y = Volume ekspor udang

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e_i = variabel pengganggu

Dari analisis regresi nonlinear akan diperoleh koefisien regresi linear dari masing-masing variabel. Untuk menguji setiap koefisien regresi yang diperoleh dengan bantuan analisis E-Views.

Pengujian koefisien Regresi Secara Individual (t-test) dan Secara Serentak (F-test).

5.4. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai dari tahun 1980 sampai dengan 2003, dengan menggunakan tiga variabel bebas yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap ekspor udang Indonesia ke Jepang. Keteiga Variabel bebas tersebut sebagai berikut:

a. Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah

Dalam perdagangan Internasional, transaksi perdagangan yang dilakukan biasanya menggunakan mata uang Internasional yaitu dollar Amerika Serikat, sehingga volume ekspor udang akan dipengaruhi oleh naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Data yang digunakan diambil dari buku Statistik Indonesia (*Statistical Year Book of Indonesia*), diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

b. Produksi Udang Indonesia

Produksi udang Indonesia diperoleh dari penjumlahan sumber-sumber produksi udang yaitu dari hasil budidaya tambak, dari perairan laut dan produksi udang dari perairan umum. Data yang digunakan diambil dari

Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari beberapa edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

c. Harga rata-rata udang internasional

Harga rata-rata udang Internasional dari suatu negara merupakan rasio harga rata-rata udang Internasional terhadap harga rata-rata udang dalam negeri. Data diperoleh dari Statistik Ekspor Hasil Perikanan dari berbagai edisi, diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

5.5. Pengujian Hipotesa

5.5.1. Uji t-Statistik (Metode Pengujian Parsial)

Dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas. Dengan menganggap variabel bebas (independent) lainnya konstan. Kesimpulan hasil uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t statistik dengan dengan t tabel.

Uji t dapat dilakukan dengan uji satu sisi. Uji satu sisi dilakukan jika arah koefisien belum diketahui, yaitu mempunyai arah positif atau negatif adapun hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 < 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, H_0 ditolak

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel independen berpengaruh positif secara nyata terhadap variabel dependen , H_a diterima

Bila $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = n - k)$ maka H_0 ditolak, berarti tiap-tiap variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Bila $t_{hitung} < t_{tabel} (1/2 \alpha = n - k)$ maka H_0 diterima, berarti tiap-tiap variabel independen tidak terpengaruh secara nyata terhadap variabel devenden.

5.5.2. Uji F Statistik (Metode Pengujian Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen apabila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti secara bersama-sama variabel independenberpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel dependen

bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

5.5.3. Koefisien Determinasi R^2

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variasi variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. semakin besar nilai R^2 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat

dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Jadi informasi yang dapat diperoleh dari koefisien determinasi R^2 adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen.

Sifat dari koefisien determinasi ini adalah:

- R^2 merupakan besarnya non negatif
- Batasannya adalah $0 < R^2 < 1$ (Damodar Gujarati)

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel yang dijelaskan. Semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi. Tingkat R^2 tinggi jika nilainya antara 0,4 sampai 0,6 untuk penelitian dibidang ilmu sosial .

5.6. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang diteliti mengalami penyimpangan klasik atau tidak, sehingga pemeriksaan penyimpangan terhadap asumsi klasik ini perlu dilakukan. Asumsi klasik yang

dipakai untuk membentuk model adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

5.6.1. Pengujian multikolinieritas

Adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya untuk meregresi tiap variabel independen terhadap variabel independen lainnya. multikolinieritas ini koefisien regresinya tak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. jika kolinieritas tingkat tinggi tetapi tidak sempurna, penafsiran koefisien regresi adalah mungkin tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar, sehingga hasilnya nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat.

Konsekuensi yang ditimbulkan dari penyimpangan asumsi klasik yaitu multikolienieritas ini adalah koefisien tidak tentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika kolienier tingkat tinggi tetapi tidak sempurna, penafsiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar, sebagai hasilnya nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat .

Cara melakukan deteksi terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua metode:

- meregresi salah satu variabel penjelas dengan sisa variabel penjelas setelah itu akan didapatkan nilai r^2 dan jika nilai r^2 ini lebih kecil dari nilai R maka tidak ada multikolinieritas.
- Melihat R^2 dan t test , bila dalam suatu persamaan didapat R^2 tinggi dan tidak ada satu pun atau sedikit koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu kalau dilakukan uji t (t test) maka kemungkinan besar dalam persamaan itu terdapat multikolinieritas.

Dalam penelitian ini penulis memakai uji korelasi untuk menguji ada atau tidaknya penyakit asumsi klasik (multikolinearitas), dimana dalam pengambilan keputusan memakai probabilitas yaitu apabila $< 0,8$ tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya apabila $> 0,8$ terdapat multikolinearitas.

5.6.2. Pengujian Heteroskedastisitas

Suatu asumsi kritis dari model Regresi Linier Klasik adalah bahwa gangguan semuanya mempunyai Varian yang sama, jika asumsi ini tidak terpenuhi akan terjadi heterokedastisitas atau dalam kata lain salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik, dimana kondisi tertentu tiap (*disturbance*) mengandung Varian yang tidak konstan. Pengujian Heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji White Hetero No Cross Terms, dimana apabila dalam hasil uji White Hetero No Cross Terms tersebut Probabilitasnya $< 0,05$ maka terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya jika Probabilitasnya $> 0,05$ maka terdapat heterokedastisitas.

5.6.3. Pengujian Autokorelasi

Suatu model regresi yang mengalami gejala autokorelasi berarti telah terjadi korelasi antara observasi-observasi pada suatu tempat dan pada suatu waktu .

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami gejala autokorelasi atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Serial LM Test.

untuk mengatasi adanya autokorelasi perlu dilakukan perbaikan, tergantung pada sifat ketergantungan diantara gangguan (e_i), tetapi karena gangguan tidak bisa diamati, praktek yang biasa dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa gangguan tadi ditimbulkan oleh mekanisme yang masuk akal

Dalam penelitian ini pengujian Autokorelasi dengan menggunakan Uji Serial LM test, dimana jika hasil ujinya terlihat bahwa Probabilitas $< 0,05$ maka terdapat Autokorelasi dan sebaliknya jika dalam uji terlihat bahwa Probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat Autokorelasi.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Diskripsi Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat statistik, Statistik Ekspor Hasil Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal perikanan Budidaya. Statistik Indonesia, maupun data-data lain yang mendukung penelitian ini.

Tabel 6.1.

Rangkuman Data yang Dipergunakan untuk Estimasi Regresi

Tahun	Volume Ekspor Udang (Y) (Ton)	Nilai Tukar US \$ Terhadap Rupiah (X1) (US \$/Rp)	Produksi Udang Indonesia (X2) (Ton)	Harga Rata-rata Udang Internasional (X3) (US \$/Kg)
1980	24900	634	144819	6,51
1981	21031	643	145462	6,49
1982	21660	692	146104	6,48
1983	20962	994	146747	6,46
1984	21608	1076	147389	6,45
1985	22607	1131	148031	6,54
1986	26360	1655	148674	7,89
1987	29665	1652	149317	7,93
1988	40397	1728	149959	8,81
1989	49676	1805	150602	7,21
1990	58605	1901	144819	7,34
1991	53213	1992	151453	8,05
1992	57471	2062	165475	7,61
1993	61612	2110	138786	8,89
1994	64098	2200	135058	10,14
1995	94551	2308	146608	10,97
1996	100230	2383	151759	10,16
1997	54824	4650	167445	10,87
1998	142824	8025	118111	7,09
1999	50402	7100	140946	8,11
2000	54064	9595	143721	8,63
2001	59559	10400	149168	7,26
2002	59618	8940	159597	6,71
2003	60235	9500	159596	6,18

Sumber data : Statistik Ekspor Hasil Perikanan, BPS, Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal perikanan Budidaya

Adapun variabel-variabel yang dianalisa adalah : nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah, produksi udang Indonesia dan harga rata-rata udang internasional. Tabel 6.1. diatas menyajikan sejumlah data yang akan dipergunakan dalam estimasi persamaan.

Deskripsi data diatas:

1. Perkembangan volume ekspor udang Indonesia

Dari tahun ketahun volume ekspor udang Indonesia ke Jepang naik turun, ini disebabkan oleh tidak menentunya nilai tukar dollar amerika terhadap rupiah, produksi udang indonesia dan harga rata-rata udang inetrnasional itu sendiri.

2. Perkembangan nilai tukar Dollar Amerika ternadap rupiah

Dari tahun ketaun perkembangannya nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah menunjukan angka peningkatan yang cukup signifikan,pada tahun 1998 sampai tahun 2000 terjadi penurunan nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah karena krisis ekonomi. Angka terbesar pada penelitian ini yaitu pada tahun 2001, hal ini disebabkan oleh membaiknya perekonomian Indonesia.

3. Perkembangan produksi udang Indonesia

Dari tahun ketahun perkembangannya Perkembangan produksi udang Indonesia naik turun, kenaikan produksi udang disebabkan oleh perkembangan atau bertambah meluasnya tambak udang, hal ini terbukti

pada tahun 1997 yang merupakan produksi udang terbesar pada tahun penelitian ini.

4. Perkembangan harga rata-rata udang internasional

Perkembangan harga rata-rata udang internasional mengalami turun naik, yaitu pada awal penelitian sampai tahun terakhir penelitian. Peningkatan harga rata-rata udang internasional terbesar pada tahun 1995, kemudian terjadi penurunan sampai tahun terakhir penelitian.

6.2. Analisis Hasil Regresi

6.2.1 Hasil Regresi

Tabel 6.2

Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ke Jepang

Dependent Variable: LOG(VOLEKSUDANG)

Method: Least Squares

Date: 09/21/05 Time: 13:48

Sample: 1980 2003

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.75697	11.98719	1.648174	0.1149
LOG(NILTUKAR)	0.363847	0.077928	4.668996	0.0001
LOG(PRODUDANG)	-1.722135	0.991517	-1.736869	0.0978
LOG(HARGARATA2)	1.297228	0.395888	3.276755	0.0038
R-squared	0.684434	Mean dependent var	10.72108	
Adjusted R-squared	0.637099	S.D. dependent var	0.542757	
S.E. of regression	0.326964	Akaike info criterion	0.753078	
Sum squared resid	2.138108	Schwarz criterion	0.949420	
Log likelihood	-5.036933	F-statistic	14.45940	
Durbin-Watson stat	1.388448	Prob(F-statistic)	0.000031	

Sumber: data diolah

Hasil regresi meliputi penyajian hasil regresi hubungan antara variabel dependen (terpengaruh) dengan variabel independen (yang mempengaruhi), secara statistik langkah analisis yang dilakukan adalah meliputi variabel-variabel independen secara individu, secara serentak dan asumsi klasik.

Hasil regresi yang disajikan pada tabel 6.2 menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang adalah:

R^2	= 0.684434
Adjusted R-Squared	= 0.637099
Durbin-Watson Statistik	= 1.388448
F-Statistik	= 14.45940

6.3 Uji R Squared (R^2)

R^2 Squared sebesar 0.684434 ini menunjukkan bahwa dengan nilai angka sebesar 68.4434 variabel independen yang berupa nilai tukar rupiah terhadap dollar, produksi udang Indonesia, harga rata-rata internasional mampu menjelaskan variabel volume ekspor udang (variabel dependen) atau bisa dikatakan bahwa ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh sebesar 68.4434 terhadap variabel volume ekspor udang, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain selain ketiga variabel independen tersebut (dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model).

6.4 Uji Regresi Secara Parsial t-Statistik (t-hitung) :

t-Statistik nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah = 4.668996,
Probabilitas = 0.0001, dengan koefisien = 0.363847

t-Statistik Produksi udang Indonesia = -1.736869, Probabilitas = 0.0978, dengan koefisien = -1.722135

t-Statistik Harga rata-rata udang internasional = 3.276755, Probabilitas = 0.0038, dengan koefisien = 1.297228.

Dari hasil interpretasi diatas (tabel 6.2) menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah, Harga rata-rata udang internasional signifikan pada tingkat $\alpha < 0.05$ kecuali produksi udang Indonesia yang tidak signifikan karena Probabilitasnya > 0.05 , jadi kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang, selain itu dapat juga kita lihat dari nilai koefisien regresi yaitu nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah dan harga rata-rata udang internasional bernilai positif.

6.5 Uji Regresi Secara Keseluruhan F-Statistik (F-hitung)

F-Statistik menggambarkan hasil analisis regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (yang terpengaruh). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa F-hitung (F-Statistik) sebesar 14.45940 dan dengan probabilitas 0.000031, dengan $\alpha 0.05$ terlihat probabilitasnya lebih kecil dari α yaitu $0.000031 < 0.05$, dengan demikian variabel independen secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau volume ekspor udang.

6.5.1 Interpretasi Hasil Regresi

Interpretasi hasil regresi dapat menggunakan metode ekonometrika bentuk linear dengan rumus :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

Setelah di Log kan menjadi :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + e_i$$

Dimana :

Y = Volume ekspor udang

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e_i = variabel pengganggu

dari pengujian tersebut diperoleh sebagai berikut :

1. Pengujian parameter β_1

Tanda parameter untuk Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah adalah positif yang berarti jika nilai tukar Dollar Amerika terhadap rupiah naik 1 %, maka akan mengakibatkan kenaikan perubahan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang (lampiran II, hal : 85) sebesar 0.363847 %, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

2. Pengujian parameter β_2

Tanda parameter untuk produksi udang Indonesia adalah negatif tetapi dalam penelitian produksi udang tidak signifikan karena probabilitasnya > 0.05 yaitu probabilitasnya 0.0978 (lampiran II, hal : 85), karena produksi udang yang meningkat akan menyebabkan penawaran akan udang meningkat, dan tidak diikuti dengan permintaan udang (teori equilibrium permintaan dan penawaran), apabila penawaran udang meningkat permintaan yang diminta tetap maka tidak akan terjadi equilibrium.

3. Pengujian parameter β_3

Tanda parameter untuk Harga rata-rata udang internasional adalah positif yang berarti jika Harga rata-rata udang internasional naik 1 %, maka akan mengakibatkan kenaikan perubahan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang (lampiran II, hal : 85) sebesar 1.297228 % dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

6.6 Pengujian Asumsi Klasik.

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui (mendeteksi) ada tidaknya multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi pada hasilregresi yang akan dianalisis. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji t dan uji f yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik kesimpulan akhir yang diperoleh hasilnya menjadi tidak baik.

6.6.1. Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji white heteroskedasticity Test yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Hasil uji dengan menggunakan white heteroskedasticity menunjukan tidak adanya penyakit asumsi klasik (heteroskedastisitas) karena probabilitas > 0,05 yang berarti volume ekspor udang tidak terdapat penyakit heteroskedastisitas.

Tabel 6.3.

Hasil Uji White Heterokedastisitas				
White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.436371	Probability	0.259023	
Obs*R-squared	6.844792	Probability	0.232442	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 09/21/05 Time: 13:50				
Sample: 1980 2003				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43.14793	31.43618	-1.372556	0.1868
LOG(NILTUKAR)	0.307826	0.563673	0.546108	0.5917
(LOG(NILTUKAR))^2	-0.017754	0.035127	-0.505413	0.6194
LOG(PRODUDANG)	-0.006523	0.263338	-0.024771	0.9805
LOG(HARGARATA2)	12.48452	9.312769	1.340581	0.1967
(LOG(HARGARATA2))^2	-0.926834	0.690805	-1.341673	0.1964
R-squared	0.285200	Mean dependent var	0.089088	
Adjusted R-squared	0.086644	S.D. dependent var	0.086537	
S.E. of regression	0.082704	Akaike info criterion	-1.934791	
Sum squared resid	0.123118	Schwarz criterion	-1.640277	
Log likelihood	29.21749	F-statistic	1.436371	
Durbin-Watson stat	2.281214	Prob(F-statistic)	0.259023	

Sumber : data diolah

6.6.2. Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji serial correlation LM Test dengan menggunakan lags 2 yang hasilnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6.4. menunjukan bahwa probabilitasnya $> 0,05$ yang berarti bahwa volume ekspor udang Indonesia ke Jepang tidak terdapat adanya autokorelasi.

Tabel 6.4.

Hasil Uji Autokorelasi Dengan Lag 1 (menggunakan uji serial corelation LM test)				
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.261974	Probability	0.614665	
Obs*R-squared	0.326414	Probability	0.567778	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 09/21/05 Time: 14:12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	7598.909	72640.71	0.104610	0.9178
PRODUDANG	-0.030069	0.462280	-0.065045	0.9488
NILTUKAR	0.061638	1.367932	0.045059	0.9645
HARGARATA2	-4.201580	32.08046	-0.130970	0.8972
RESID(-1)	0.123498	0.241285	0.511834	0.6147
R-squared	0.013601	Mean dependent var	-1.07E-11	
Adjusted R-squared	-0.194062	S.D. dependent var	19826.91	
S.E. of regression	21665.50	Akaike info criterion	22.98788	
Sum squared resid	8.92E+09	Schwarz criterion	23.23331	
Log likelihood	-270.8546	F-statistic	0.065494	
Durbin-Watson stat	1.922418	Prob(F-statistic)	0.991459	

Sumber : data diolah

6.6.3. Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Multikolinieritas digunakan uji korelasi yang hasilnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6.5.

Hasil uji Multikolineritas dengan uji Korelasi

	VOLEKSUDANG	NILTUKAR	PRODUDANG	HARGARATA2
VOLEKSUDANG	1.000000	0.447441	-0.348255	0.431895
NILTUKAR	0.447441	1.000000	-0.009295	-0.033526
PRODUDANG	-0.348255	-0.009295	1.000000	0.058793
HARGARATA2	0.431895	-0.033526	0.058793	1.000000

Sumber : data diolah

Dari uji Multikolinieritas dengan menggunakan uji korelasi tersebut diatas menunjukan bahwa Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan uji korelasi menunjukan tidak terdapat penyakit asumsi klasik (multikolineritas) karena korelasi antar variabel kurang dari 0,8.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan bertolak dari permasalahan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi ekspor udang Indonesia ke Jepang, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, produksi udang Indonesia dan harga rata-rata udang internasional dari tahun 1980-2003, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai tukar dollar Amerika dengan rupiah berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang, sedangkan hubungan antara nilai tukar kurs rupiah dengan dollar Amerika terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang positif.
2. Produksi udang Indonesia mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang, tetapi pengaruh perubahan produksi udang Indonesia terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang tidak signifikan karena probabilitasnya > 0.05 yaitu probabilitasnya 0.0978 (lampiran II, hal : 85), karena produksi udang yang meningkat akan menyebabkan penawaran akan udang meningkat, dan tidak diikuti dengan permintaan udang (teori equilibrium permintaan dan

penawaran), apabila penawaran udang meningkat permintaan yang diminta tetap maka tidak akan terjadi equilibrium.

3. Harga rata-rata udang Internasional berpengaruh signifikan terhadap perubahan volume ekspor udang Indonesia ke Jepang, sedangkan hubungan anatara harga rata-rata udang Internasional terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang positif.
4. Secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Jepang, dengan urutan dari variabel sangat berpengaruh hingga variabel yang pengaruhnya lebih kecil adalah nilai tukar rupiah dengan dollar Amerika, harga rata-rata internasional, dan yang berpengaruhnya sangat kecil adalah produksi udang Indonesia.
5. Variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 68,4434 persen, sisanya 31,5566 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada penelitian ini.
6. Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi menunjukan bahwa tidak terdapat gejala Autokorelasi, Multikolinearitas, dan Heterokedastisitas.

7.2. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan didepan, ada beberapa implikasi dari uraian diatas sebagai berikut :

1. Menjaga kesetabilan tingkat produksi yaitu jumlah udang yang ditawarkan harus sebanding dengan udang yang diminta agar dapat memenuhi kebutuhan baik dalam negeri maupun diluar negeri dan juga mempertahankan kualitas akan komoditi udang tersebut .
2. Besarnya pengaruh variabel independen, yaitu variabel nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, produksi udang Indonesia, dan harga rata-rata internasional mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia, maka Indonesia harus dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil pemasaran dan komoditi udang ke Jepang, karena sampai saat ini Jepang masih menduduki negara pengimpor udang terbesar dari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Berbagai Edisi, Jakarta.
- _____, *Statistik Year Book Of Indonesia*, Berbagai Edisi, Yogyakarta.
- _____, *Statistik Perdagangan*, 1999, Jakarta.
- Bambang Agus Murtidjo (1991), *Tambak Air Payau (Budidaya Udang dan Bandeng)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, *Statistik Ekspor Hasil Perikanan*, Edisi 1980-2003, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Yogyakarta.
- Devi, Fistina (2001), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Timah ke Negara Singapura Periode 1978-1997*", *Skripsi Sarjana* (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar (1995), *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa . Ak. Sumarno Zain, MBA, Erlangga, Jakarta.
- Kismono Hari Murty B (1991), *Perdagangan Udang Internasional*, Swadaya, Jakarta.
- Nopirin (1999), *Ekonomi Internasional*, Edisi 3, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Rahmadi, Ahmad (2005), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Fungsi Lahan Pertanian (Padi) di Propinsi DIY Periode 1975-2003*", *Skripsi Sarjana* (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi , Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick (1995), *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, Alih Bahasa Rudy Sitompul, dan Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Samsul Arifin(1993), *Ekspor Udang Indonesia (masalah dan pembatasannya)*, Edisi Februari, Primadona, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus (1994), *Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Abdullah, Erlangga, Jakarta.
- Sobri (1986), *Ekonomi Internasional*, BPFE-UH, Yogyakarta.

Soelistiyo (1992), *Pengantar Ekonometrika I*, BPFE-UGM, Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran I

Rangkuman Data yang Dipergunakan untuk Estimasi Regresi

Tahun	Volume Ekspor Udang (Y) (Ton)	Nilai Tukar US \$ Terhadap Rupiah (X1) (US \$/Rp)	Produksi Udang Indonesia (X2) (Ton)	Harga Rata-rata Udang Internasional (X3) (US \$/Kg)
1980	24900	634	144819	6,51
1981	21031	643	145462	6,49
1982	21660	692	146104	6,48
1983	20962	994	146747	6,46
1984	21608	1076	147389	6,45
1985	22607	1131	148031	6,54
1986	26360	1655	148674	7,89
1987	29665	1652	149317	7,93
1988	40397	1728	149959	8,81
1989	49676	1805	150602	7,21
1990	58605	1901	144819	7,34
1991	53213	1992	151453	8,05
1992	57471	2062	165475	7,61
1993	61612	2110	138786	8,89
1994	64098	2200	135058	10,14
1995	94551	2308	146608	10,97
1996	100230	2383	151759	10,16
1997	54824	4650	167445	10,87
1998	142824	8025	118111	7,09
1999	50402	7100	140946	8,11
2000	54064	9595	143721	8,63
2001	59559	10400	149168	7,26
2002	59618	8940	159597	6,71
2003	60235	9500	159596	6,18

Lampiran II

Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ke Jepang

Dependent Variable: LOG(VOLEKSUDANG)

Method: Least Squares

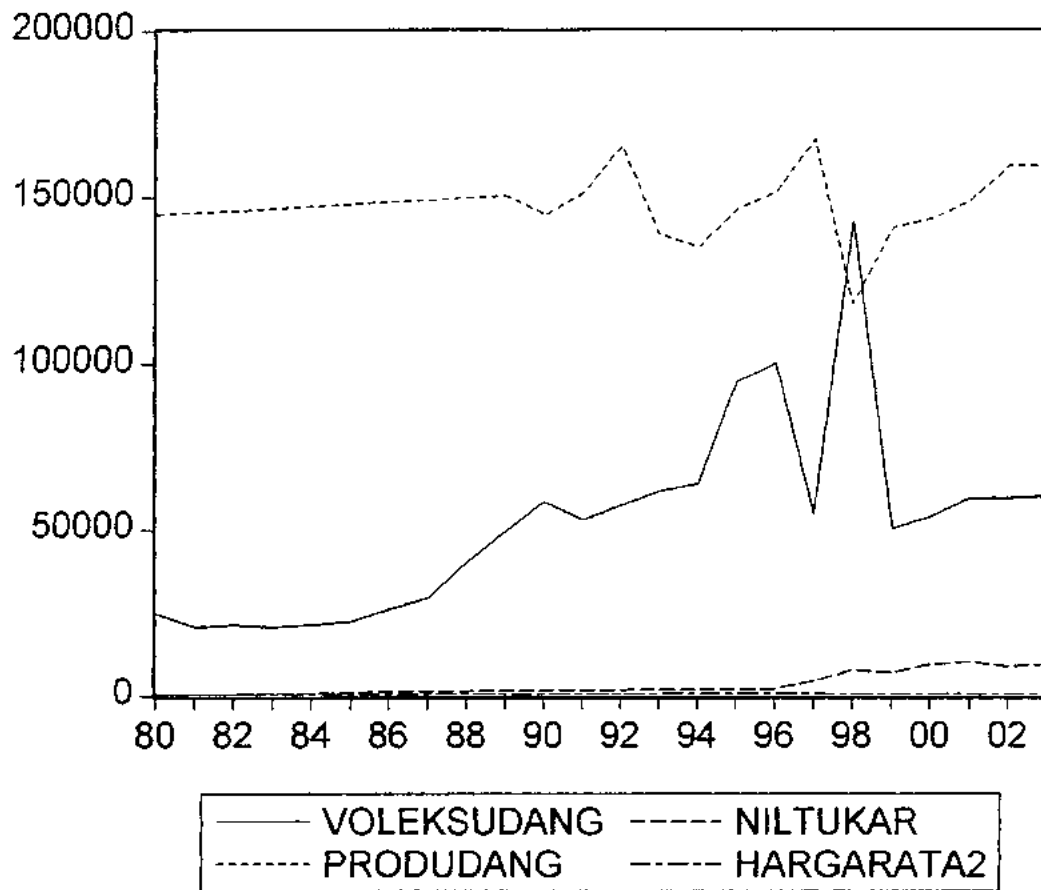
Date: 09/21/05 Time: 13:48

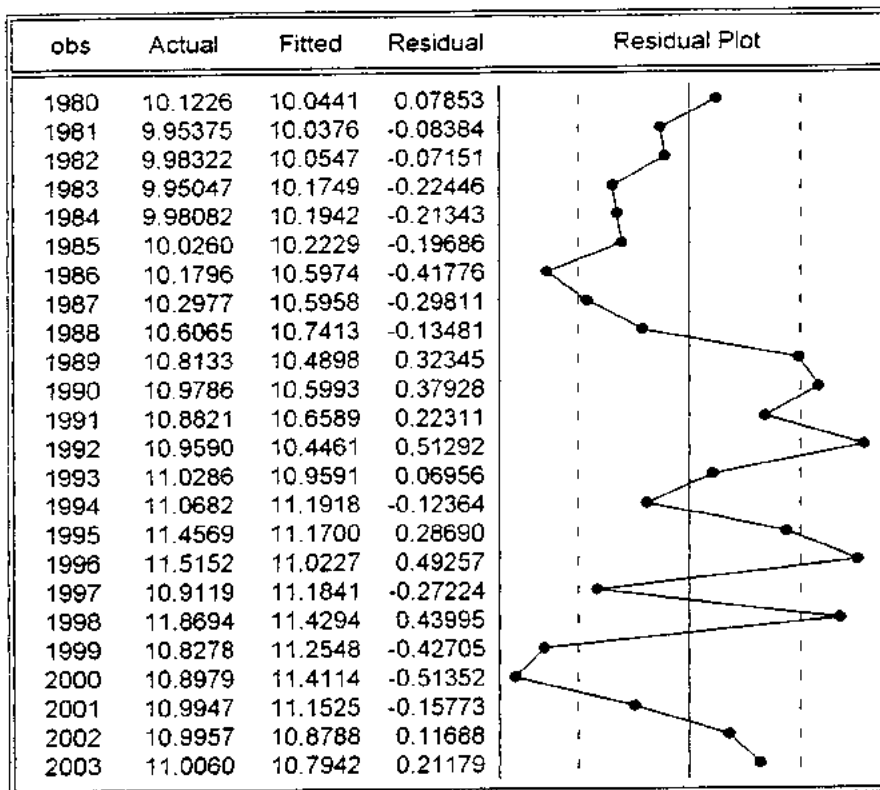
Sample: 1980 2003

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.75697	11.98719	1.648174	0.1149
LOG(NILTUKAR)	0.363847	0.077928	4.668996	0.0001
LOG(PRODUDANG)	-1.722135	0.991517	-1.736869	0.0978
LOG(HARGARATA2)	1.297228	0.395888	3.276755	0.0038
R-squared	0.684434	Mean dependent var	10.72108	
Adjusted R-squared	0.637099	S.D. dependent var	0.542757	
S.E. of regression	0.326964	Akaike info criterion	0.753078	
Sum squared resid	2.138108	Schwarz criterion	0.949420	
Log likelihood	-5.036933	F-statistic	14.45940	
Durbin-Watson stat	1.388448	Prob(F-statistic)	0.000031	

Lampiran III

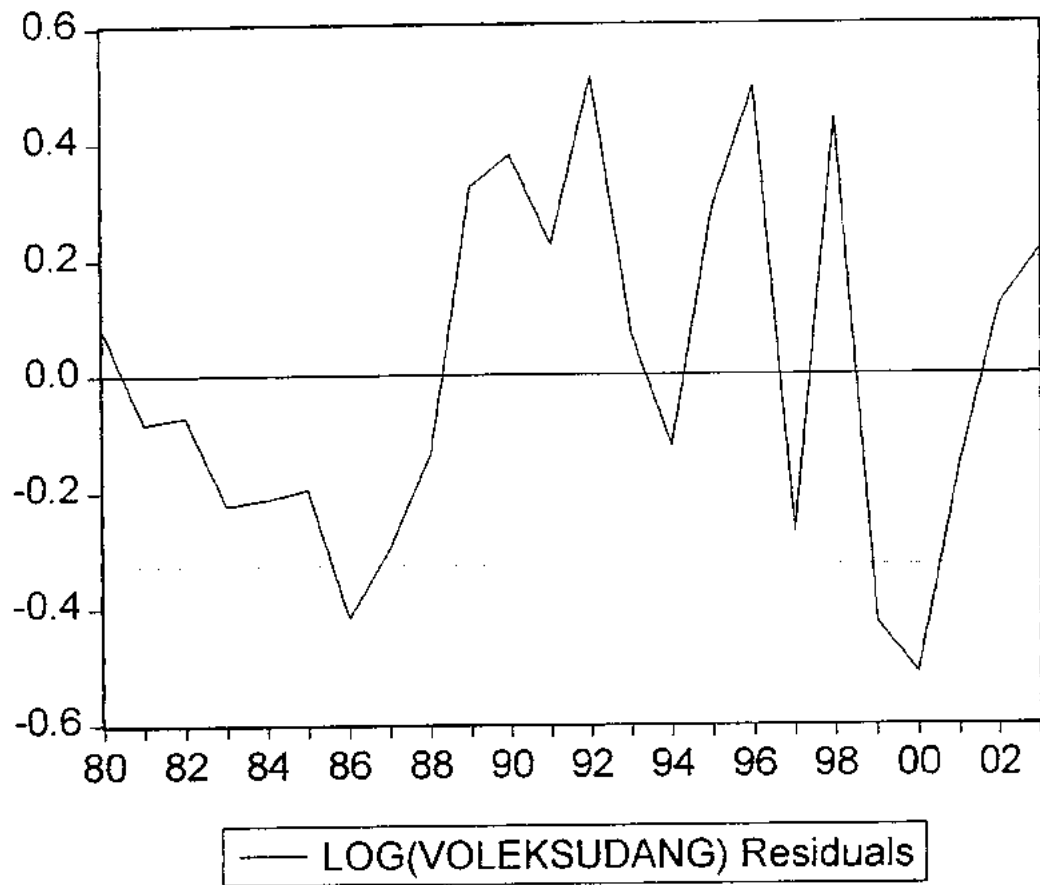


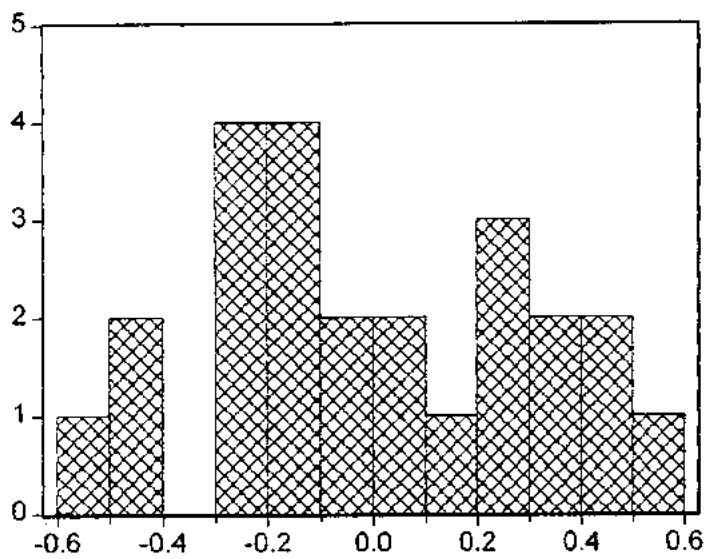


Date: 09/25/05 Time: 12:05						
Sample: 1980 2003						
Included observations: 24						
Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	0.294	0.294	2.3426	0.126
		2	0.145	0.064	2.9388	0.230
		3	0.060	0.001	3.0443	0.385
		4	-0.180	-0.226	4.0564	0.398
		5	-0.173	-0.082	5.0357	0.412
		6	0.009	0.137	5.0385	0.539
		7	-0.114	-0.115	5.5127	0.598
		8	-0.273	-0.310	8.4111	0.394
		9	-0.276	-0.230	11.591	0.237
		10	-0.257	-0.067	14.526	0.150
		11	-0.099	0.083	14.998	0.183
		12	-0.009	-0.104	15.002	0.241
		13	0.153	0.004	16.330	0.232
		14	0.139	0.015	17.531	0.229
		15	0.045	-0.045	17.673	0.280
		16	0.072	-0.030	18.080	0.319
		17	0.005	-0.151	18.082	0.384
		18	0.035	-0.021	18.213	0.442
		19	-0.024	-0.146	18.283	0.504
		20	-0.039	-0.105	18.518	0.553
		21	-0.017	0.029	18.581	0.612
		22	-0.004	0.060	18.587	0.671

Ramsey RESET Test:				
F-statistic	1.876747	Probability	0.186677	
Log likelihood ratio	2.260728	Probability	0.132692	
Test Equation:				
Dependent Variable: LOG(VOLEKSUDANG)				
Method: Least Squares				
Date: 09/25/05 Time: 12:04				
Sample: 1980 2003				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	222.2446	148.2721	1.498897	0.1503
LOG(NILTUKAR)	5.208678	3.537340	1.472485	0.1573
LOG(PRODUDANG)	-25.49719	17.38187	-1.466884	0.1588
LOG(HARGARATA2)	18.50365	12.56592	1.472527	0.1573
FITTED^2	-0.622583	0.454459	-1.369944	0.1867
R-squared	0.712802	Mean dependent var	10.72108	
Adjusted R-squared	0.652340	S.D. dependent var	0.542757	
S.E. of regression	0.320025	Akaike info criterion	0.742214	
Sum squared resid	1.945899	Schwarz criterion	0.987642	
Log likelihood	-3.906569	F-statistic	11.78913	
Durbin-Watson stat	1.397507	Prob(F-statistic)	0.000055	

Lampiran VII



Lampiran VIII**Grafik Residual**

Series: Residuals
Sample 1980 2003
Observations 24

Mean	-1.66E-15
Median	-0.077679
Maximum	0.512925
Minimum	-0.513521
Std. Dev.	0.304895
Skewness	0.162807
Kurtosis	1.904249

Jarque-Bera	1.306695
Probability	0.520301